

LAMPIRAN

KASUS

Tim&Tam adalah dua orang sahabat. Mereka berteman mulai dari kecil sampai lulus kuliah. Keduanya saling memahami karakter antara satu dengan yang lainnya. Tim mengerti apa yang dirasakan Tam pada saat Tam merasa bahagia atau pada saat Tam merasa sedih. Begitu juga sebaliknya. Mereka selalu bersama. Dimana ada Tim disitu juga ada Tam.

Suatu saat mereka berpisah. Tim bekerja disebuah penjara terkenal di kota “SERAM”. Tugas Tim adalah sebagai pengeksekusi narapidana yang sudah divonis pengadilan untuk dihukum mati. Setelah itu tidak pernah lagi Tim mendengar kabar dari Tam.

Profesi yang digeluti Tim selama 15 tahun ternyata membawa keterkejutan dan tekanan batin ketika Tam dibawa ke penjara dimana Tim bekerja untuk mengeksekusi Tam yang akan menjalani hukuman mati. Pengadilan menyatakan Tam bersalah atas pembunuhan seorang gadis kecil berusia 6 tahun secara sadis. Tim seakan tidak percaya dan menanyakan kebenarannya pada Tam. Tam mengatakan bahwa ia bukan pembunuh dan tidak tersangkut paut atas pembunuhan tersebut. Ia tidak bersalah dan ada seseorang yang memfitnahnya. Waktu Tim hanya 24 jam untuk mengeksekusi Tam sedangkan pengadilan sudah memukul palu tanda hukuman mati atas Tam sah dan tidak bisa lagi diganggu gugat oleh siapa dan apapun juga.

PERTANYAAN:

Bayangkan secara sungguh-sungguh jika sekarang kamu menjadi posisi Tim. Situasi semacam ini pastilah amat berat buatmu. Ada 2 alternatif pilihan yang akan kamu pilih.

Alternatif A :Kamu akan membebaskan Tam karena perasaanmu mengatakan bahwa Tam tidak bersalah. Perasaan ini diakibatkan karena dari kecil kamu sudah mengetahui watak dan perilaku Tam lebih dari orang lain.

Resikonya : Jika kamu bebaskan Tam kamu akan dicacimaki oleh masyarakat, dipecat dari pekerjaanmu, kehilangan harga diri, dan yang lebih parah kamu akan dihukum mati karena membebaskan seorang pembunuh berdarah dingin.

Alternatif B : Kamu tetap menjalankan tugas tanpa pandang bulu, kamu tetap akan mengeksekusi Tam dikursi listrik karena kamu berpendapat “ aku harus profesional dan bertanggung jawab terhadap tugasku. Meskipun Tam adalah sahabatku, kewajiban harus kujalankan sebaik mungkin. Lagipula setiap orang dapat berubah menjadi jahat!”

Resikonya : Kamu bukan robot, kamu adalah manusia yang punya hati. Kamu tidak akan pernah bisa berbohong pada hati nuranimu sendiri. Menyaksikan teman baikmu mati dikursi listrik dan kamu sebagai pengeksekusinya pastilah bukan hal yang mudah. Kamu akan dikejar oleh rasa bersalah, rasa berdosa, tidak nyaman karena setiap malam ketika kamu tidur, wajah Tam yang sudah gosong muncul dan berkata “Aku TIDAK BERSALAH!! kenapa kamu membunuhku teman baikku ? KENAPA!!??” Suara dan mimpi itu selalu terngiang setiap harinya menghantui hidupmu.

Jadi, mana pilihanmu?? Ingat,berhati-hatilah dalam memilih! Karena apapun pilihanmu akan memiliki resiko tersendiri.

HASIL WAWANCARA SUBYEK I

A. Wawancara I

Tanggal : 18 Mei 2003

Waktu : Pukul 12.00 – 13.00

1. Nita (20 menit)

Interviewer: Menurut Nita, coba ceritakan gimana sih tipe kepribadianmu, itu seng kayak apa?
Subyek : Tipe kepribadian? Eee, kepribadianku kayake arahe lebih terbuka.

I: He'e terus?

S: Soale terbiasa cerita, jadi lebih terbuka. Eee... mari itu orang'e itu seneng lek punya sahabat, punya konco gitu lho, senang lek ada orang seng mau ndengerno, minta didengarno ya, rodo gitu... eh terus eh... (terdiam sejenak sambil berpikir).

I: Sifat-sifat menurut kamu dhewe yak apa?

S: Sifat-sifat menurut aku dhewe? Eeh... rodo, ya rodo disiplin, maksud'e lek ngatur-ngatur jadwal itu lebih isa masuk, isa ndak molor gitu lho timbangane sitok'e, mari itu apalagi ya? Kadang-kadang pingin... rodo-rodo perfeksionis, yah tapi parahan itu kok.

I: O, parahan de'e?

S: Iya hehehe parahan seng itu. Tapi biasane lek misale, lek aku ini orang'e misale ada satu salah gitu, selalu... selalu untuk kejadian berikut'e itu gak mau salah, ojo sampek, nggak boleh, nggak boleh, nggak boleh salah lagi gitu... orang'e rodo gitu.

I: Mengingatn dirimu dhewe?

S: He'e suka gitu. Ya gitu, terus apalagi yah, sudah bisa diserahi tanggung jawab sedikit lah.

I: Wah, wes gedhe?

S: Iya, wes gedhe titik lah (tertawa). Wes gedhe titik.

I: Terus hasile itu, kan kamu tadi ngomong perfeksionis kaya gitu ya, terus disiplin hasil ke dirimu dhewe yak apa?

S: Hasil, lek kataku sih positif-positif ae, nggk ada, nggk ada rugine lah jadi orang kayak gitu. Lek orang perfeksionis itu, kan sek rodo perfeksionis nggk perfeksionis nemen-nemen, lek kataku orang terlalu perfeksionis itu ya nggk bener yah, nggk bener, tapi lek memilih, eh dalam hal tertentu seng memang bagus gitu ya perlu. Ya nggk apa-apa.

I: Terus tadi itu kan sifat kepribadian Nita dhewe ya, terus lek dibandingno ambek Rika yak apa? Menurut kamu lek dibandingno ambek pasanganmu itu yak apa? Maksud'e kamu lebih ini, terus kamu kurang ndek sini lek dibandingno mbek de'e, menurut kamu dhewe?

S: Eee, lek selama ini tu seng ketok itu kembaranku itu ketoke lek ndek, kan ketoke tadi aku bilang lek aku lebih disiplin ya kaya gitu itu.

I: Iya, he'e...

S: Tapi kenyataane de'e itu masio nabyak-nabyak nggk karu-karuan gitu, tapi hasile de'e mesti lebih apik, gitu, selalu gitu. Ya, terus masio akademik gitu, de'e masio belajare cepet-cepetan, tadi pagi gini gini gini, itu mesti hasile lebih apik; nggk tahu.

I: Kebanyakan mesti kaya gitu?

S: He'e, kebanyakan kaya gitu. Tapi...

- I: He'e, he'e...
- S: Tapi terus lek kayak, lek itu lak secara akademik, tapi kadang-kadang lek kaya hal-hal seng praktek, kaya pekerjaan rumah, lek ngewangi mama, ketrampilan-ketrampilan itu kadang-kadang apikan aku, gitu. Jadi mek melengkapi gitu tok, saling membantu.
- I: Lha terus misale kaya tadi, de'e misale akademik lebih apik padahal belajare kaya gitu itu, terus kamu lek liak itu yak apa? Maksud'e pandanganmu dhewe yak apa, lek pasangan'e rasane, rasane aku ini lebih disiplin, kok de'e lebih apik ya?
- S: Ya kadang-kadang ya gitu, tapi terus aku ya mikir to, ya kan, nggak tau kemampuan otakku mbek otak'e de'e itu sak piro kan nggak ngerti podo apa nggak.
- I: He'e...
- S: Lek memange de'e tiba'e; de'e memang wes ket SD, ket TK itu memang lebih apik, lagian aku kan TK wes pernah kecelakaan sembarang, mungkin lebih pengaruh, mungkin kan TK pernah gegar otak aku.
- I: Tibo?
- S: He'e, tekok tangga. Terus opname satu bulan dek RS. Itu operasi. Ya mungkin gara-gara itu, mungkin aku ada seng lebih menurun, apa yak apa,
- I: Efek'e dari itu ya?
- S: Mungkin kan efek dari situ, jadi lek sekarang ini ya apalagi lek wes ketok, "Wih, arek ini masio belajar'e gini kok apik, lha aku belajar ngoyo-ngoyo kok nggak isa?". Kan berarti akune ini kudu ngoyo lagi, ya kadang-kadang mikir gitu.
- I: He'e, he'e. Jadi kamu sek berpikir positif'e to?
- S: He'e... jadi bok sampek negatif lah.
- I: He'e, iya iya, betul-betul. Terus sek, apa namane, tibo dek rumah ta waktu itu?
- S: O, dek rumahe'e temenku. Dek sana (menunjuk salah satu rumah tetangga). Arek, arek itu sahabatku ket TK, de'e orang, orang, orang Indo, Perancis-Indonesia. Orang tuane itu guide, dek rumahe'e itu barang-barang kesenian mana-mana itu ada. Bentuk rumahe'e ae macem-macem kok. Lha, dek situ itu tanggane melingkar tapi nggak ada pegangange.
- I: O....
- S: Terus ada susu, aku tibo. Kepeleset pas TK. Susune adik'e koncoku. Tibo terus ya wes "Pek!".
- I: Sampe sak bulan?
- S: Sak bulan. Soale, sakjange isa ndak sak bulan, gara-garane dibawa ke... RS mana? Sawahan, situ itu.
- I: He'e RKZ.
- S: RKZ situ tu di'dag'no. Dipikire jatuh biasa, jatuh apa'e...
- I: O...

- S: Soale pagine dek sekolahan itu aku jatuh, lha itu sorene. Tibo tekok tangga dipikire ga popo. Tiba'e wes piro hari, sakmalem di'dag'no itu, jadine darahe'e mbeku.
- I: O...
- S: Lek darahe nggk mbeku kari disedot tok. Gara-gara mbeku dibawa ke Surabaya sek, baru dioperasi dek Surabaya.
- I: Ngeluarne darah bekune?
- S: He'e jadi dibuka. Dhisik itu lak botak, ini ada bekase (menunjuk bagian kepala yang dioperasi). Sakgini.
- I: Jadi setengah batok gitu?
- S: He'e jadi kaya bando gitu. Nggk cukul rambut.
- I: O, nggk tumbuh rambut?
- S: Nggk, pori-porine wes nutup kabeh.
- I: Sakit nggk sekarang? Nggk to?
- S: Nggk ada efek'e.
- I: Nggk check up?
- S: Nggk, wes ga papa. Dhisik sih pernah check up tapi ga papa.
- I: Semoga ae ga papa. Ok, terus apa namane, eh perasaan, eh apa ya, jadi anak kembar itu lak rasane unik soro gitu to, lain dari seng lain. Perasaane Nita dhewe, perasaanmu dhewe itu yak apa seh, "O, aku ini anak kembar", perasaane yak apa seh?
- S: Perasaan'e, sing jelas ya wes bersyukur ya. Enak punya konco, konco seng isa buat bagi apa-apa. Ya wes suatu kelebihan dari lek manusia sendirian, nggk ada kembarane. Terus ya enak yo, dinikmati saja, ya disyukuri.
- I: Eee, jadi apa namane, selama ini jadi anak kembar itu, maksude'e lek misale dinilai 1 sampai 10 gitu, Di milih piro? Sebagai anak kembar?
- S: Piro ya? (tertawa). Eee enake 9 ae wes.
- I: Eee, jadi kebahagiaan'e hampir sempurna gitu ya?
- S: Ya, ya wes lumayan lah, untuk sekarang, nggk tau besok-besok.
- I: Ya semoga.
- S: Ya semoga.
- I: Lha terus lek misale, apa namane, biasane kan orang liak anu ya, kembar "Oh, mestine tuh mesti barengan, lek pergi mesti sama-sama". Lek kamu dhewe berdua yak apa? Lek kalian berdua?
- S: Ndak, ndak mesti segalane sama-sama.
- I: He'e.
- S: Kan kepribadiane ae wes beda, apalagi wes gedhe, kan wes taulah seng mana selerane de'e, seng mana seleraku. Kayak milih baju, dhisik itu kan kadang-kadang meh podo, lek sekarang sitok'e seneng gini, sitok'e seneng gitu. Ya wes berubah, jenise wes beda, tipene wes beda, lek pergi kemana-mana lek pas pingin podo ya podo, lek pas nggk pingin podo ya nggk podo, nggk mesti kemana-mana itu berdua.

- I: Jadi tergantung pas kepingin apa ndak gitu?
S: He'e.
- I: Biasane lek misale pas, apa ya, eh kegiatane itu apa ae seh biasane?
S: Kegiatan sekolah?
- I: Kegiatan, ndak maksude'e, kegiatan'e Nita dhewe apa ae? Lek kamu dhewe?
S: Dek rumah, dek sekolah atau dek mana?
- I: Ya kabeh.
S: Lek ndek sekolah, itu tu volley, soale aku lak OSIS bagian volley, jadi mesti ngurusi volley, volley putri. Marigitu kan aku masuk OSIS, jadi ya kegiatanku ya termasuk lek misale ada event-event apa ya aku melok, melok jadi panitia, dipilih misale gitu, tapi biasane ya dipilih. Marigitu legio. Lek kegiatan wajib : computer akuntansi, mari itu ... ya wes itu tok. Abis itu lek ndek rumah, kegiatan dek rumah itu ya apa ya? Biasane itu lek pulang sekolah pagi itu, kegiatanku akeh gitu itu, kadang-kadang seng pulang siang itu mek hari Senin ambek Sabtu.
- I: Itu seng?
S: Seng pulang siang, pulang setengah dua.
- I: O, jadi seng ndak ada kegiatan?
S: He'e.
- I: Senin ambek Sabtu tok? He'e, he'e.
S: Selasane kan volley. Rabu ada legio. Kamis akuntansi computer. Jumat'e ada teater, aku melok teater.
- I: Teater dek sekolah?
S: He'e, marine teater itu aku melok melok les, melok les dek YPIA. Inggris.
- I: Eee...
S: Les Inggris dek situ gitu. Lek dek rumah, rata-rata lek marine pulang sore-sore gitu, ya mandi, kadang-kadang nonton TV. Marigitu ya ngewangi ndek belakang, ya makan malam. Marigitu lek mari makan ya kora-kota, ya wes gitu.
- I: Nggak ada pembantu?
S: Nggak ada. Marine kora-kora ya terus baru belajar. Belajar'e ya jam 8 ke atas.
- I: Nggak kesel? Nggak capek kabeh?
S: Ya yak apa, tapi wes biasa gitu.
- I: Lha dari kegiatan kabeh tadi itu, mana seng kalian kerjakan berodoua?
S: Seng dikerjakan berdua itu ... (diam sambil mengingat-ingat).
- I: Diantara semuane itu...
S: Seng dikerjakan berdua itu, ya de'e itu ya melok, melok kegiatane itu ya podo kabeh ambek aku gitu, tapi ya ada bedane. Lek seng dek volley kan aku seng megang OSIS lek de'e nggak, jadi de'e mek main biasa. Lek aku ngurusi, ya ngambil bola sembarang gitu, ya kadang-kadang de'e ngewangi. Lek dek teater itu, biasane aku itu megang musik, de'e jadi lakon. Terus lek dek, eh... legio, ya sek ada kerjasama soale de'e sekretaris, aku ketua. Terus lek akuntansi komputer itu ya biasa, belajar biasa, ya saling membantu.

- I: He'e, berarti aktif ya?
S: He'e aktif, makane muring-muring mamane (tertawa). "Kegiatan kok cek akehe?"
- I: Ga papa, ga papa, menambah pengalaman, nambah konco.
S: Iya, bener.
- I: Jadi hamper semua kegiatane hamper bareng terus ya?
S: He'e. Cuma tugas'e dhewe-dhewe.
- I: Terus marigitu, eh apa namane, wes kembar terus lek melok kegiatane bareng, orang lain lek liak yak apa?
S: Selama ini seh konco-koncoku seneng-seneng ae.
- I: He'e.
S: Seneng-seneng ae. Ya koncoan, ya biasa, ya koncoan, ya biasa. Kabeh podu rame, ya biasa seh, seneng-seneng ae, ga ada seng aneh-aneh.
- I: Jadi maksude'e ga ada seng liak, "Oh, mentang-mentang kembar", ga ada ya?
S: Ga...
- I: Pandangan seng elek-elek gitu?
S: Ga, ga ada.
- I: Terus marigitu lek apa yah, selain konco-konco dek sekolah gitu, kaya dek lingkungan rumah gitu yak apa? Perlakuan terhadap kalian?
S: Ya ga papa, rata-rata ya mereka ya, ga terlalu sih, soale dek sini kan arek seng sak umurku itu titik, jadine lek orang tuek-tuek ya biasa. Ya layake arek enom ke orang tua itu menghormati gitu, biasa, ngga terlalu rame.
- I: He'e, he'e. Tapi kan itu kalian terhadap orang tua. Kalo dari mereka terhadap kalian ya apa?
S: Biasane itu lek ketemu itu, lek pas bareng, itu ya "Kok lucu kembar-kembar". (Tertawa). Sampek sekarang itu ya gitu.
- I: He'e, iya iya (tertawa). Mulai cilik ya?
S: Ya iya, mulai cilik ya gitu.
- I: Terus pernah ga kaya dibanding-bandingno?
S: Dibanding-bandingno lek dek, lek ambek orang luar sini ndak. Lek dek konco sekolah itu, ya ada seng mbandingno. Lek konco sekolah itu bilange kadang-kadang itu "Oh, lek ayu-ayuan, oh ayuan Rika. Lek pinter, pinteran Rika". Teruse eh "Tapi lek rame, ramean Nita". Terus "Oh, Nita itu ngamukan" (tertawa). Padahal ya ngga, biasa. Nggak ngamukan, ya biasa, me'e memang tipeku ambek Rika kan ga podu. Aku tuh, misale aku lagi mangkel atau lagi sedih atau lagi seneng itu ketok, dek mukaku ketok. Lek de'e lebih isa nutupi kabeh gitu lho. De'e lebih mendem orang'e. Lck aku kadang-kadang langsung jelas, ketok gitu. Kadang-kadang rodo mangkel titik gitu, arek-arek wes ribut, "Ati-ati, warning-warning" gitu. Welek, padahal ya biasa lho.
- I: Ndak, mungkin kamu lebih, lebih ketok totok luare ya?
S: He'e.

- I: Lek hubungane antara kalian dhewe yak apa? Sampe sekarang ini?
S: Ehm...
- I: Apa?
S: Ya, ga papa.
- I: Pernah, pernah, pernah konflik ga?
S: Ya pernah, ya pernah...
- I: Biasane gitu lek konflik gitu, maksud'e dalam hal apa?
S: Emm... (lama menggumam). Apa ya? Sek sek sek sek, kadang-kadang itu masalah'e mek kecil, titik gitu tok, moro jadi rame. Jadi kadang-kadang ya apa ya? Yak apa ngomong'e ya? Sek sek...
- I: Iling-ilingen sek, eh maksud'e itu hal apa seng akhire isa micu kalian itu sampek konflik?
S: Biasane itu lek, lek pulang wes malem, kerja PR, itu kan kadang-kadang wes kesel, wes ngantuk, jadi emosine orang itu kadang-kadang gampang naik gitu.
- I: He'e, he'e.
S: Ya biasane ya lek kadung kesel gitu, satune ngomonge maksud'e baik, tapi seng satune salah tangkep.
- I: He'e...
S: Ya gitu-gitu gelek. Ya ga gelek gitu, ya pernah gitu. Marigitu mari kenek gitu tok ntik merembet masalah seng lain. Gitu, rodo gitu, iya paling gitu-gitu tok.
- I: Terus pernah ga misale liak satu gitu ya, satu barang, menurut satu apik, menurut seng lain elek, itu pernah ga?
S: Pernah, ya tapi mek perbedaan pendapat, tapi ga ngomong itu elek. Perbedaan pendapat "Oh, ini kurang ini titik, tapi ya ga papa, dek situ kan ada gini-ginine; ya tapi kan kurang gini". Ya paling kaya gitu-gitu tok, tapi marigitu ya ga papa.
- I: He'e he'e. Terus marigitu apa namane, kalo misale, disuruh milih ya, hubungane kalian berdua itu mulus, lurus-lurus ae atau lek kaya lewat jalan makadam gitu? Milih seng mana?
S: Milih seng makadam.
- I: Milih seng makadam?
S: Ya, hidup lebih berwarna-warni.
- I: Oh, jadi lek misale ada konflik gitu ya wes biasa gitu ya?
S: Biasa, ya ga papa. Nama'e hidup, ga papa.
- I: He'e he'e....

2. Rika (20 menit)

- I: Menurut Rika, Rika itu orang'e yak apa? Menurut kamu dhewe orang'e yak apa?

- S: Menurut aku dhewe, aku itu rodo... yah, ada egois'e, ada keras kepalane, ono sakarepe dhewe.
- I: Ini menurut Rika dhewe to?
- S: He'e. Yaa melihat dari hubunganku dengan yang lain-lain, dengan kembaranku, dengan apa, aku mikir aku rodo kaya gitu . Terus lek kerja dhewe itu terus lupa mbek orang dek sekitare; nyuekin kembaranku (tertawa).
- I: Untung lek sek menyadari (tertawa).
- S: Sadar.
- I: He'e he'e. Terus, terus sifat-sifat seng lainne yak apa?
- S: Aku ndak terlalu seneng mikiri sesuatu. Misale ada apa, kehilangan barang atau apa itu dianggep ae biasa, ga usah sampe lapa, ribut-ributlah, nangis ta apa, ngamuk-ngamuk, ga usah. Biasa ae lah. Pokoke segala macam tuh biasa ae, ditanggepi biasa. Terus mungkin seneng kerja sendiri, tapi lek seng dikerjakno kadung akeh terus minta tolong orang, tapi ya gitu rodo kayak orang perintah-perintah.
- I: (Tertawa)
- S: Korban (sambil menunjuk pasangannya).
- I: De'e korbane?
- S: Iya...
- I: Terus seng lainne? Dalam hal lain?
- S: Mungkin lek pelajaran ga males yah, tapi misale suruh apa, suruh apa lek lagi mood'e apik ya jalan, lek pas mood ee ga apik kadang itu rodo kepeksa-peksa yak apa gitu, jadi ya tergantung mood'e, mood-mood'an gitu. Misale kerja ambek kembaranku, ada kembaranku walaupun ga ada kembaranku sek isa kerja dhewe.
- I: O, he'e...
- S: Itu ae
- I: Terus kan kamu tadi bilang kata'e rodo males tapi lebih seneng kerja dhewean, kaya gitu-gitu, lek menurut Rika dhewe efek'e ke Rika itu yak apa? Dengan sifat-sifat kayak gitu itu efek ke kamune yak apa?
- S: Efek'e ke akune itu, rasane aku itu jadi orang itu terlalu cuek, kurang perhatian sama orang sekitar, jadine aku itu, terutama mbek keluarga itu jadine kurang, kurang, dianggep kurang perhatian mbek keluarga, tapi lek dek luar, lek ambek konco-konco isa lebih ngurusi timbang ambek orang seng cedek gitu lho.
- I: Yak apa, yak apa? Isa lebih ngurusi maksude'e?
- S: Misale ada konco mbek dulurku, misale sebelahku ada dulurku. Terus koncoku... akhire, pertamane ngomong ambek dulurku, marigitu lek koncoku tanya-tanya, aku lebih ngurusi konco timbang dulurku. "Sek ya" gitu terus lho.
- I: O, he'e.
- S: He'e bolak balik gitu, soale anggepane kan orang seng cedek kan mesti ngerti tapi ternyata orang'e ndak piro'o ngerti, ya gitu.
- I: Jadi kamu dianggep kaya'e orang'e cuek ya, kaya ga ngurus gitu ya?

- S: Iya
- I: Terus lek misale Rika membandingkan ambek Nita, Rika itu orang'e yak apa? Jadine kan tadi itu seng pertama, Rika menurut Rika. Nah, sekarang Rika lek dibandingno ambek Nita, menurutmu yak apa ?
- S: Rika itu dalam kondisi-kondisi yang harusnya ga panik, itu Rika mungkin lebih ga panik dibandingkan Nita. Nita lebih panikan, kehilangan barang itu langsung "Yak apa ini ilang, gini, gini, gini". Lek aku biasa ae, tapi, eh lek disuruh niat-niatan gitu ya, apa ngurusi apa mungkin ada, punya anu dhewe. De'e lebih niat dek bidang apa, aku lebih niat dek bidang apa. Terus disuruh ngurus-ngurus apa seng lebih berhubungan ambek orang luar, kaya organisasi, apa pokoke berhubungan dengan banyak orang gitu rasane aku tuh lebih ribut daripada Nita. Tapi lek misale kaya kerjaan dhewe, pekerjaan seng individu apa, apa kaya tugas-tugas gitu, de'e lebih ribut, lebih tekun banget gitu lho. Lek aku gampanglah, nanti, aku sek punya waktu sak malam kok, tak gitukno, misale kayak gitu itu jadi ya seneng ae kerja dhewe malem-malem gitu. Ga papa, seng perlu didisikno. Rodo gitu, terus eh.... Apa ya? Lucune mungkin seng tepak pacaran, soale kan gentian gitu, aku pacaran, de'e ga. De'e pacaran aku ga. Gitu lho, lek urusan pacaran tu, kan memang gentian gitu terus tuh, pengalaman'e aku tuh lebih isa ngecul Nita ambek pasangan'e, timbangan'e Nita ngecul aku.
- I: Oo gitu?
- S: He'e. De'e pacaran 2 kali, aku ya 2 kali. De'e 2 kali tuh aku ya wes cul gitu ae, aku mek liak tok, "Oh, ga papa". Ya mek gitu-gitu tok. Tapi barang dhisik aku pertama kali pacaran, de'e sampek 'Rika, kamu tak cari'i kemana-mana, kamu bo pigi-pigi ya'. Gini lah, gitu lah, 'Pulang jam piro, kemana ae, ojo suwe-suwe' (tertawa).
- I: Sekarang ni sapa seng punya pacar?
- S: Sekarang kosong kabeh.
- I: Oo jadi sek lowong kabeh?
- S: He'e sek lowong kabeh tapi de'e ambek aku seng ke-2 kali tuh de'e lebih isa ngeculno
- I: Isa ya? Lha de'e pernah ngomong ga maksud'e opo'o kok de'e sampek sak gitune ambek kamu ?
- S: Pernah, pernah ngomong, de'e tu kayak yak apa ya, kayak orang pacar'e, kayak orang cemburu lah, yah macam itu lah.
- I: He'e he'e.
- S: De'e merasa biasane kan kamu mbek aku, sekarang kok ambek orang lain.
- I: He'e iya...
- S: Rodo kayak gitu.
- I: Tapi de'e ngomong ambek kamu to?
- S: He'e ngomong, de'e kroso, makane de'e tuh mau ngerubah kan ya mikir mosok kembar selamane bareng, kan ndak isa.
- I: Lha lek Rika dhewe, Rika mikir apa seh kok isa "Ah, santai, biarlah de'e mau pacaran". Opo'o kamu kok isa begitu santainya, opo'o?
- S: Aku tu dhisik mek mikir apa ya, aku ambek kembaranku tu, kabeh dua-duane wes dididik podo ambek orang tua, yah kabeh wes punya pikiran dhewe, tau mana seng baik, mana seng bener, jadi kan Nita wes punya anu dhewe, punya perkiraan seng baik sendiri, jadi isa jaga

diri dhewe. Aku ndak usah terlalu njaga de'e, yak apa, yak apa, ntik tambah takut'e nungkung de'e, jadi ya diliak gitu ae, pokoke de'e ga papa ae, pikiranku ya mek gitu tok.

I: Jadi kamu itu lebih, apa kasarane, itu kayak liak "Oh, wes podo dewasa'e" atau lain?

S: Pokoke wes punya pegangane dhewe lah, punya pendapat dhewe, punya keyakinan sendiri lah, sudah, jadi kari ngawasi, ngeliati tok ae.

I: Terus eh lek menurut Rika jadi anak kembar tu rasane yak apa?

S: Enak (tertawa). Enak. Aku ngomong enak jadi anak kembar, soale jadi arek kembar, kamu mau jauh mau dekat, kamu tetep punya temen, seng enak lebih isa dipercaya, lek hubungan'e kayak gini pasti isa dipercaya, gitu. Jadi segala macam, mau musuhan mau ga, sek ada seng isa dijagakno, minta tolong itu sek isa, segala macem.

I: He'e, he'e.

S: Ada yang selalu menemani lah, mau nangis, mau susah, segalane isa lah.

I: He'e, he'e. Terus lek misale suruh ngasih skor, perasaanmu ini lho, dari 1 -10, Rika milih piro angkane?

S: Aku milih 6

I: Kenapa 6?

S: Aku bukan orang seng baik juga bukan orang seng segitu buruk gitu, jadi 6 ae lah ga papa (tertawa).

I: Okay, terus kegiatane Rika apa ae seh? Sampek slama ini?

S: Sampe selama ini, selain sekolah aku nari, melok kegiatan teater, terus aku seneng nyanyi jadi melok koor, melok kayak kelas-kelas bahasa Inggris, kayak gitu-gitu.

I: Kursus gitu?

S: He'e kursus, lek dek rumah ya paling ngrewangi mama, bikin kue, masak, gitu gitu tok, ntik Bantu-bantu apa gitu.

I: Jadi akhire isa bikin kue dhewe?

S: Pernah nyoba tapi ya wes gitu lah.

I: Ya lumayan to?

S: Ya lumayan (tertawa).

I: Terus dari semua kegiatan itu, seng kalian lakuno berdua itu seng mana?

S: Ini hampir semuanya bersama.

I: Jadi termasuk apa ae? Nari?

S: Nari bareng, teater sak kelompokan, cuma kadang de'e lebih megang ke pemusik'e, aku lebih megang ke perane. Terus lek nyanyi, nyanyi tuh ya kolaborasi gitu ae. Lek dek koor ya podo ae, podo alto'e, tapi lek nyanyi berdua-dua gitu, de'e seng biasa, aku seng nyleneh-nyleneh gitu. Terus lek kue-kue gitu dua-duane podo bareng-bareng kabeh. Terus lek sekolah, sekolah, kadang dek sekolah tuh wes pergi dhewe-dhewe gitu, mulai yo.. paling lek bener-bener nganggur atau mek kari belajar tok buat ulangan, itu baru bareng. Tapi lek punya urusan seng memang, memang punyae de'e dhewe, bukan urusanku, ya pegi dhewe-dhewe, lek misale de'e minta ditemeni ya baru nemeni, gitu ae.

- I: Jadi ga, ga mesti harus teriket, bareng gitu ya?
S: Ndak.
- I: Terus, eh perlakuan, tanggepanne orang-orang dek sekitare Rika itu yak apa? Mulai dari temen, dari guru, dari orang-orang luar selain dek keluarga?
S: Lek pendapat'e dari temen-temen, guru tu, tentang kembare gitu?
- I: He'e.
S: Kembare ini akur, rukun, ga tau ketok gegeeran.
- I: He'e.
S: Ketokane kompak; terus apa ya, orang'e tuh enak; sebagai orang kembar tuh dua-duane enak dijak kerjasama; terus isa apa orang'e tuh ndak, sabar lah, kayak apa, ditanyai apa-apa itu, disuruh ngajari tu dua-duane mau, lek pendapat'e orang luar rata-rata baik lah.
- I: Dibandingno ambek lingkungan keluarga dhewe?
S: Lingkungan keluarga dhewe, keluargane nilaine sebagai satu-satu.
- I: He'e
S: Ya beda, ada bedane.
- I: Jadi perlakuane wes dhewe-dhewe ya?
S: Wes rodo beda.
- I: He'e he'e. Rodo beda berarti dulune dianggep sama? Maksud'e diperlakukan sama atau yak apa?
S: Mungkin lek tepak, mungkin, mungkin wes ada beda ya. Ket cilik rasane, mulai cilik memang kondisi fisik sudah ada perbedaan, gara-gara aku sakit. Ya, de'e mek amandel tok, lha aku sakit jantung, jadi dari situ wes beda-beda perlakuane. Mungkin ada perlakuan lain, pas waktu SD itu kan de'e, nilaiku tuh, aku tuh males to, pas dek SD itu, misale belajar itu ya badek-badekan, misale de'e mari mbadeki aku, aku mokong tak tinggal tidur, tapi de'e dibelajari ambek mamaku, tapi nilaine sek apikan aku, itu mari itu kan de'e sempet ngamuk-ngamuk, ngamuk-ngamuk'i aku. Aku ga oleh, nilaine ga oleh apik, sampek nilaiku tu ancur-ancuran, de'e apik-apik. Ya sempet gitu sampe mamaku bingung, mari gitu dari totok situ de'e dibilangi akhire ga papa. Akhire nilaine mulai naik lagi, akhire nilaiku lebih apik, tapi apa ya, dari situ ae rasane wes, wes beda kan, mamaku wes ngrasakno "Oh, arek ini beda", jadi perlakuane beda, gitu.
- I: Apa namane, lek dari kejadian tadi ya, kayak misale kayak ngamuk gitu kayak apa gitu, itu kan berarti ada konflik to ya, lek sampe selama ini sering ga terjadi konflik-konflik?
S: Biasane konflik itu terjadi, lek gedhe-gedhe gini ya, konflik itu terjadi lek misale dalam menangani suatu permasalahan, perbedaan cara dalam menghadapi suatu konflik atau masalah; cara njalakno'e, kan misale urutanku gini, gini, gini, lha de'e punya urutan gini, "Beneran ini, ga seng ini". Terus rodo geger, terus marigitu ya mikir lah, sakjange seng disertai itu sapa, ya wes "Oh, seng disertai itu kamu", ya wes, ya aku mek ngasih masukan tok, ya wes mandeg mari itu. Lek geger-geger seng macam-macam itu jarang, paling mek ada gitu-gitu tok.
- I: Jadi masalahe ga sampek seng gedhe gitu ya?
S: Ga sampe.

- I: Terus marigitu eh, apaname lek kamu disuruh milih, kayak perumpamaan, hubungane kalian berdua itu kayak dek jalan tol lurus gitu, apa kayak lek lewat jalan makadam gitu?
- S: Makadam.
- I: Alasane?
- S: Ya hubungane sini kan ga mungkin jalan lurus terus, mesti ada cobaan (tertawa).
- I: Oo...
- S: Iya, kan ada geger, ada apa, ada nangise, kadang lek geger sampe nangis-nangis gitu ya ada, bukan jalan tol lah.
- I: Kamu lek nganggep geger sampe nangis-nangis itu, menurut kamu Rika itu yak apa?
- S: Sakjange, sebagai kembar itu lek gegerakan sampe nangisno dulur itu ga apik. Pas cilik itu seng gelek nangis itu kan aku (tertawa).
- I: He'e
- S: He'e, pernah kok dhisik itu de'e cerita, pas pengakuan dosa de'e cerita ke romone, "Bo sampe kamu tu sampe nangisno kembaranmu, apalagi sampe dibawa tidur". Katane gitu, jadi sebagai kembar tuh aku bo sampe lah kembar itu gegerakan sampe yak apa gitu, sampek nangis-nangis, geger tuh seng biasa ae, ga usah macem-macem.
- I: Ok lah, thank u ya...

Wawancara II

Tanggal : 20 Juni 2003

Waktu : Pukul 08.15 – 09.10

1. Nita (20 menit)

- I: Eh, sekarang ini aku mek pingin tanya lebih dalam lagi daripada seng pertama. Pasti Nita pernah punya masalah toh?
- S: He'e.
- I: Terus selama ini caramu nyelesaino masalahmu itu yak apa?
- S: Eh, lek isa tak tangani sendiri yah secepat mungkin tak marikno sendiri, tapi lek sek nggak isa, misale butuh pertimbangan lain, yah otomatis minta pertimbangane saudara kembar. Lek misale sek nggak isa, yah bilang ambek orangtua, diomongno ambek orangtua, gitu.
- I: Ok, terus lek misale dibanding-bandingno, dalam menghadapi masalah itu kamu lebih banyakan mana, lebih banyak mbok putusi dewe, atau minta pertimbangane pasangan?
- S: Biasane itu wes buat keputusan, gini, gini, gini, tapi belum dilaksanakno itu kadang-kadang sek bilang sek ambek kembaranku. Jadi ntik misale ada seng salah, ntik de'e ngomong, gitu. Biasane sih gitu.
- I: Jadi buat keputusan sek, marigitu mbok rundingno ambek de'e?
- S: H'e.
- I: Pernah ga lek misale gini, tadi itu kan buat keputusan terus dirundingno ambek de'e, pernah ga misale dalam kondisi entah yak apa, kamu itu ngambil keputusan dewe, "Oh, aku harus A", tapi kamu ga ngomong gi de'e. Tanpa kamu ngomong ke de'e, pernah nggak?

- S: Biasane wes mari.
- I: He'e
- S: Wes mari kabeh, sembarang, wes mari kabeh masalahe, baru cerita gi de'e.
- I: Berarti pernah?
- S: Iya, pernah.
- I: Berarti ngambil keputusan sek, mbok jalani sek, baru kamu cerita gi de'e?
- S: He'e, pernah.
- I: Ok. Pada saat kamu ngambil tindakan kaya gitu itu alasanmu apa? Opo'o kok kamu, biasane mesti ngomong ambek de'e, kali ini kok nggak ngomong opo'o?
- S: Eh, soale kan, kan, soale pikiranku ambek pikirane de'e kan kadang ada seng nggak podu. De'e itu orang'e gitu, aku itu orang'e gini, lek de'e itu kan kadang-kadang sek... dalam menghadapi permasalahanane itu, ambek orang ketiga, de'e ambek orang ketiga itu sek tetep mau apik, tapi orang ketiga itu nggak ngenakno aku soro gitu, tapine de'e tetep mau apik. Ya wes apik'o, aku milih pergi dewe.
- I: Pergi dewe?
- S: Ya pokok'e hubungane ga piro'o deket lagi ambek orang ketiga itu, tapi de'e sek tetep mau pergi ambek orang itu, ya wes. Gitu. Tapi ya akhire, ya sekarang baikan lagi lah.
- I: Baikan ambek?
- S: Ya ambek orang ketiga itu. Ya pokok'e biasalah, tapi nggak sedeket seng dulu.
- I: Kamune?
- S: H'e.
- I: Ok. Terus lek misale harus ngambil, kaya tadi, keputusan seng nggak sejalan yah, perasaanmu yak apa? Ada perasaan-perasaan tertentu nggak? Entah itu kamu merasa, "Aku kok ngambil keputusan dewe yah?" Atau sedih? Atau biasa, yah biasa? Apa yak apa?
- S: Nggak ih, nggak ada
- I: Nggak ada? (terputus sesaat karena ada tamu). Ok, terus terus?
- S: Ehm, biasa. Tapi kadang-kadang itu lek ngambil bikin dewe itu kadang-kadang ya kroso mantep, tapi kadang-kadang ya nggak mantep, kadang-kadang ya yak apa, tapi nggak pernah sedih. Yah, kadang-kadang mikire, "Ya wes wayahe lah mutusi dewe, mosok mau ngadepi bareng-bareng terus?". Kadang-kadang ya mikir gitu.
- I: Jadi pernah ya ngambil keputusan dewe?
- S: (Mengangguk)
- I: Ok, terus marigitu gini, eh, sekarang lek masalah konco, temen yah, ndak tau temen dek sekolah, temen dek ekstra atau temen dek les-lesan, itu kalian punya temen yang sama atau temen yang berbeda sih?
- S: Ya lek temen, temen, kenal temen'e gitu tok, ya rata-rata hampir sama, tapi seng cedek ya ada bedane, ada seng beda.
- I: Ada seng beda, berarti ada seng sama?
- S: He'e.

- I: Apa seh, maksude'e seng jadi kriteria, "Oh, orang ini lho cocok jadi temenku". Kamu mikire apa? Maksude'e karakteristik orang seng kayak apa seng isa jadi konco lu?
- S: Eh, lek aku itu orang'e, lek tak liak gitu, lek kembaranku ini seneng koncoan ambek orang seng podo asik'e, kadang-kadang, pokok'e seng isa ngomong ambek de'e. Lek aku sih nyari konco itu, ga yah ga patek'o harus kemampuane sama, harus isa podo-podo diajak omonge, pokok'e diajak omong, diajak curhat, diajak guyon itu kenek. Lek aku ga patek'o anu soale, rodo-rodo ya happy-happy gitu. Koncoku yah akeh, tapi ya ga terlalu seng yak apa. Misale urusan kerja kelompok itu mesti seng gini, gini, gini, mesti seng genah, genah, genah. Itu nggak mesti.
- I: Jadi pokok'e seng isa nyambung ambek kamu?
- S: He'e
- I: Isa diajak curhat sembarang?
- S: He'e
- I: Marigitu, eh, lek tadi kan masalah temen-temen, temen-temene Nita seng selama ini yah, memperlakukan kamu sebagai satu orang, sebagai Nita dewe itu yak apa?
- S: Yah biasa se. Tapi lek ambek kembaranku itu, kadang konco-koncoku itu pegel ambek tingkah'e
- I: Tingkah'e opo'o? Pernah nggak ngereken kamu ta?
- S: Iyo soale. Lek ndek luar arek itu...
- I: Oh, terus?
- S: Ya gitu, nggak papa. Tapi lek koncone wes cedek, cedek ambek aku, ambek Rika, dua-duane, ya kembaranku isa podo guyon-guyone.
- I: Ehm...
- S: Introvert arek'e, lebih tertutup.
- I: Terus marigitu apa namane, eh kayak dari konco-konco tadi kan konco-koncone Nita lek mau guyon ambek Rika itu sungkan.
- S: He'e.
- I: Pernah nggak sebalik'e? Konco-koncone de'e lek mau ambek kamu itu kayak ada yak apa'e gitu, pernah nggak?
- S: Pernah, pernah.
- I: He'e...
- S: Kayak, kayak apalagi lek konco kelas yah, de'e kan ndek atas, lha aku kan ndek bawah. Kadang koncone gini, gini, gini, seng ndek atas itu mungkin dipikire yo aku podo diem'e.
- I: Oh, he'e, he'e...
- S: Dipikire podo diem'e, marigitu apa ya? Lek, lek misale ada, aku rodo jengkel ambek orang gitu ya, itu kan ndek mukaku itu langsung ketok, jadi kadang-kadang lek pas ngamuk, arek-arek ngomong'e "Warning! Warning! Ojo cedek-cedek", katane gitu... dipikire ngamukan, ya kayak-kayak gitu.
- I: Ok, tadi itu kan dari temen yah, berarti lek misale kayak gitu, secara nggak langsung itu nyamakno kalian to?

- S: He'e
- I: Iya to?
S: He'e
- I: Kayak "Oh, ini diem, berarti sitok'e diem pisan?"
S: He'e, he'e
- I: Lek guru yak apa?
S: Guru-guru itu, terus terang lek guru itu mandang aku ambek kembaranku itu podo apik'e, tapi terus terang, apa, guru itu lebih... ketokku lho ya...
- I: He'e...
S: Ini dari kacamataku
- I: He'e dari kacamatamu...
S: Ketokku guru-guru itu lebih mandang kembaranku, soale de'e itu kan dek kelas itu ya diem, yah pelajarane kan titik-titik lebih apik teko aku...
- I: He'e
S: Lha aku kan sek ndek bawah'e de'e, kadang-kadang yah nilaine podo titik-titik, ya gitu. Kan de'e itu, lek ambek guru itu, isa apa, lek ngomong ambek orang itu, kayak guru, kayak orang seng baru kenal, de'e itu ngomong'e isa lebih, isa lebih enak timbangane aku, ya gitu.
- I: Maksude'e lebih enak itu yak apa? Lebih yak apa?
S: Yah yak apa yah? Mboh de'e itu Isa basa-basi gitu lho...
- I: Ehm...
S: Lha lek aku itu lek nggak ada tujuanne itu kadang-kadang angel ngomonge, gitu. Jadi ngomonge mek tertentu, "Oh, kayak gini, gini, ya wes kayak gini, gini tok."
- I: Tapi pernah nggak kayak secara langsung guru itu ngomong, "Oh, Nita kamu kok gini? Itu kok, pasanganmu kok gitu?". Pernah nggak secara langsung mereka itu komunikasi ambek kamu?
S: Pernah, ada guru agama, Pak H. Itu ya cedek, kembaranku sering curhat ambek de'e. Itu, biasane aku kan nari, biasane nari orang dua gitu, biasane dibandingno, "Kamu kurang senyum, kamu kurang ini." Lagian kembaranku itu, lek ambek orang itu murah senyum, lek aku itu ndak patek murah senyum (tertawa). Rodo mahal (tertawa). Jadi biasane de'e mbandingno, "Kamu gampang senyum, kamu kurang senyum." Ya gitu, gitu.
- I: Ok, opo'o seh kok mahal senyum?
S: Nggak tau yah (tertawa). Ya nggak ngerti...
- I: Mungkin wes bawaane yah?
S: He'e, wes kayak gitu...
- I: Terus marigitu, itu tadi ndek sekolah yah, lek kayak konco-konco les? Kan katane kamu les Inggris to?
S: He'e.

- I: Lha itu yak apa? Ada bedane nggak ambek temen-temen sekolah?
S: Em, yah ada bedane, soale ambek konco les ndak patek cedek.
- I: Mungkin frekuensi ketemune yah?
S: He'e, ga patek'o cedek. Ya gitu-gitu ae.
- I: Ok, terus lek anu... (terputus sesaat karena ada tamu). Itu tadi konco les yah, terus lek ndek rumah yak apa?
S: Maksude'e?
- I: Lek mama memperlakuno kalian itu yak apa?
S: Ehm, lek mama itu, lek menurutku mama itu, eh... ya beda yah lek memperlakuno aku ambek kembaranku. Soale kayak'e mamaku itu lebih nyambung ngomong ambek aku gitu lho...
- I: He'e, he'e
S: Timbang ngomong ambek kembaranku. Mama lek ngomong itu "Kembaranmu itu lek diajak ngomong purikan, gini, gini". Gitu, kadang-kadang ya gitu. Lebih, lebih, lebih isa ngomong-ngomong dalem itu ambek aku, lek ambek kembaranku itu paling seng formal gitu.
- I: Itu, eh... Nita inget nggak masa kecil'e dulu itu yak apa? Perlakuane mama terhadap kalian pas masa-masa kecil itu yak apa?
S: Sek sek, dhisik itu soale pas aku cilik itu yak apa ya, pas dhisik itu mamaku ya aktif melok apa gitu, aktif ndek PIA, terus aku ini akeh dititipno orang kok, dititipno tonggo...
- I: Oh...
S: Soale lak kembar a, lak lucu, jadi rebutan sana-sini, jagano gitu. Tapi mama dhisik itu, dek arek'e itu mama disiplin. Ngajari lek dek rumah'e orang itu nggak boleh gini, gini, gini. Lek misale dikasih makan, makan'e itu mesti dihabisno, terus piring'e dibawa ke belakang, ya macem-macem gitu...
- I: He'e
S: Ya podo gitu, lek sek cilik itu akeh-akeh podo.
- I: Berarti dhisik wes loncat-loncat tutuk mana-mana wes an? (tertawa)
S: He'e (tertawa)
- I: Dari dulu rumah'e ndek sini ta?
S: Pindah. Dulu kecil'e sek Singosari. Kan papa kan AURI, itu dek Singosari. Mama aktif ndek kegiatan'e PIA, itu punya'e AURI pisan, terus sini dititipno orang
- I: Ndek ibu-ibu seng laine?
S: He'e
- I: Pindah sini mulai kapan?
S: Mulai 1990
- I: Oh, barusan? Eh, 1990 yah lumayan yah. Tiga belas tahun-an yah?
S: Iya.
- I: Berarti pas itu kamu sek cilik-cilik yah?

- S: He'e, mulai masuk TK.
- I: Papa mulai pensiun mulai tahun piro?
S: 1997.
- I: 1997 yah? Terus apa namane, itu tadi perlakuan'e mama to? Lek papa yak apa? Memperlakukan kalian itu yak apa?
- S: Kan tepak'e cilik, tepak papa sak belum'e pensiun itu kan papa akeh keluar'e, akeh tugas ndek luar kota, jarang ndek rumah. Jadi lek misale ketemu yah.. pokok'e yah.. dhisik ae papa nggak isa mbedakno kok anak'e seng mana (tertawa). Iya, dhisik nggak isa, mari itu ya sering ketemu, suwe-suwe hapal yah gitu, tapi nggak terlalu akrab.
- I: Tapi sekarang isa mbedakno to?
S: Isa (tertawa)
- I: Ntik moro sek nggak isa lagi? (tertawa)
S: Wes isa
- I: Berarti sekarang ini sejak pensiun ya ndek rumah tok ya papa?
S: Ndak. Yah mari pensiun tiga tahun terus kerja lagi, ikut dulur'e papa, marigitu keluar, sekarang mbantu koko nyablon.
- I: Berarti waktu kumpul ambek keluarga sekarang lebih akeh ya?
S: He'e.
- I: Terus lek dari koko-koko yak apa? Kokone kan tiga to?
S: Ehm, koko seng dua itu baik-baik seh. Koko seng ketiga itu, terus terang hehehe, rodo-rodo adoh lek ambek aku. Ambek itu (pasangannya) lebih cedek. Soale gelek gejeran.
- I: Opo'o, opo'o kok rasane rodo adoh?
S: Soale yah, kokoku seng ketiga ini... eh rodo-rodo kurang pertimbangan, marigitu lek diomongi nggak kenek, ngamuk, keluar kasar'e.
- I: He'e
S: He'e ya gitu, keluar kasar'e, terus gejeran. Lek gejeran, lek aku orang'e, lek de'e mau nggegeri aku, ya aku wani yak apa gitu... lek pas geger, wes suwe sih, lek pas cilik itu lek geger ya adoh ambek aku. Lek kembaranku nggak, kembaranku itu digudo macem apa ae, ya pancet ae...
- I: Nggak isa ngamuk ta?
S: Ya ngamuk, tapi besok digudo lagi ya nggak papa. Lek de'e itu yak lek misale mari diapakno orang, disakiti itu yah, isa baik. Lek aku kadang-kadang sek ndak...
- I: Iyalah, kan orang dewe-dewe to?
S: He'e
- I: Terus, apa namane, mereka memperlakukno kalian yak apa? Koko pertama, koko kedua, ketiga?
S: Eh... biasa yah, mungkin karena ga punya adik wedok, ya gitu... biasa seh, soale sekarang kan koko satu ambek dua wes keluar

- I: Sebagai kembar yah, Nita pernah ndak merasa terikat? Maksud'e terikat dalam tanda kutip yah, bukannya terikat seng yak apa, tapi perasaan terikat. Ada ga? Pernah ga merasa itu?
S: Ehm, pernah... merasa.
- I: He'e merasa, yak apa, yak apa?
S: Yah merasa seh, tapi nggak terlalu dipikiri. Yah, yak apa ya, merasa tapi ga terlalu dibesar-besarkan lah.
- I: Merasa itu merasa yak apa? Isa diungkapno nggak, perasaane itu yak apa?
S: Merasane itu yak apa yah... yak apa yah. Merasa, lek tepak kepikiran, mungkin de'e opo'o, opo'o. Kayak kapanane aku pernah jengkel gitu lho dek kelas. Jan muangkel tapi diem ae...
- I: He'e, he'e...
S: Ga isa ngomong, muangkel dipendem tok. Pas itu pegel ambek koncoku. Tiba'e kembaranku dek kelas lain itu, de'e moro-moro sakit. De'e kan ada jantung a, moro-moro dadane isa sesek, de'e itu mikir, "Nita itu opo'o?". Trus pas istirahat dicocokco, oh cocok. Ya gitu, abis gitu kadang-kadang, misale menghadapi situasi seng hampir sama gitu, ternyata pikirane nyambung, tiba'e langkah seng diambil itu podo, kayak "Oh, mesti gini", terus pas dicocokno, oh kok cocok. Ya gitu tok. Terus kadang-kadang, sitok mikir gini, sitok mikir gitu. Sitok mikir praktek'e, sitok ngerencanakno, ntik ngelengkapi. Sering'e gitu.
- I: Seru ya, Nita...
S: Seru
- I: Hehehe (tertawa)
S: (Tertawa)
- I: Eh, lek kayak tadi kan dadane Rika sakit, terus pas ketemu sakit'e ilang nggak?
S: Ehm... lek kaya tadi itu, lek aku tegang, de'e ya tegang. Tapi lek aku wes reda, de'e ya melok reda. Tapi kan de'e punya jantung, jadine ya harus minum obat.
- I: Tapi sek check-up to?
S: He'e
- I: Kaya tadi kan, Rika ada sakit'e. Pernah nggak, maksud'e papa mama itu ngeliak "Oh, Rika itu gini, gini..."
S: Oiya, otomatis. Tekok cilik wes dibedakno. Lek Rika itu, mamaku lebih ati-ati, orang'e ga kenekan, gara-gara sakit itu kan fisik'e otomatis kan lebih, lebih yak apa to. Tapi de'e, sampe gede sekarang ini, asal de'e isa enjoy, ngapain ae kenek. Masio katane dokter'e ga bole gini, ga boleh gitu, tapi lek de'e wes enjoy, ya de'e isa. Ya pokok'e mama ambek papa lebih ati-ati, lagian de'e orang'e kan introvert, rodo makan dalem yah. Kaya kapanane itu de'e pas ga enak ati, trus ada seng ngomong keras, de'e nangis sampek besok'e gitu, jadi ya papa mama lebih ati-ati gitu. Lek Nita seh sembarang kenek.
- I: Wah, yak apa rek kok sembarang kenek (tertawa)
S: Hehehe... lek aku seh tenang ae, mau ngomong keras, mau ngomong pelan ya ga papa, kan aku ga ada sakit'e.
- I: Coba seh aku cerita ono pas kamu main puzzle itu lho... (peneliti pernah meminjamkan buku tentang kepribadian).

- S: He?
- I: Seng dek bukuku itu lho.. hasile apa tadi? Koleris...
- S: Koleris – sanguinis, trus plegmatis – melankolis
- I: He'e...
- S: Ya itu, bukune itu dibawa de'e terus, dek kamare terus...
- I: Oh, kamare pisah?
- S: Pisah...
- I: He'e terus...
- S: Ya pokok'e bukune itu dibawa de'e terus, aku ya.. aku ya baca-baca buku seng de'e ga punya, ya gitu. Marigitu de'e wes baca, baca sembarang to, marigitu aku seng baca. Aku baca seng belakang eh... seng belakang-belakang itu, tak liak'i dewe. Marigitu liak seng depan, seng ada empat itu..
- I: He'e...
- S: Ada seng empat itu, terus diliak'i dewe, "Oh, kaya'e ga ada seng podo". Pertamane itu ga tau, belum tak itung ke depane...
- I: He'e, he'e... terus
- S: Aku kan baca-baca kok kaya'e de'e itu melankolis, terus de'e tak guyon-guyon'i, aku kan mbarengi de'e, terus tak bilang'i "Eh, melankolis, melankolis". De'e itu diem ae kayak ga merasa, terus pas tak tanyai de'e bilang "Oh, merasa, merasa". Gitu. Terus aku baca seng koleris, koleris'e podo, tipeku seng koleris. Terus aku mbaca seng plegmatis, "Oh, seng plegmatis kaya koncoku". Marigitu de'e ngitung ke depan'e...
- I: He'e...
- S: De'e ngitung ke depan, ternyata ada plegmatis'e, terus melankolis'e itu seng terbesar kedua.
- I: He'e...
- S: Tapi ya pas dicocokno itu, seng dek, dek, dek.. melankolis'e itu ada seng cocok, ada seng ndak. Ya wes gitu... terus aku ya melok ngitung. "Oh, kok akeh koleris'e, kok ada sanguinis'e" (tertawa). Yah, terus dek kertas'e itu Nita ekstrovert, lek Rika itu introvert, gitu.
- I: Jadi lek misale kembar gini ni, apa yah, serune itu kaya ga ada entek'e ya...
- S: He'e
- I: Timbang lek dewean to?
- S: He'e...
- I: Ya wes, ini sampek dek sini sek. Thank you yah...

2. Rika (15 menit)

- I: Sekarang ini aku mek kepingin, apa yah, kepingin lebih dalem lagi daripada seng kemaren...
- S: He'e

- I: Okay, selama ini kan Rika pasti pernah to punya masalah, entah ambek sapapun, entah masalah apapun, selama ini kamu lek ngadepi masalahmu itu yak apa? Lek nyelesaikno masalahmu itu carane yak apa?
- S: Proses'e gitu?
- I: Iya...
- S: Mestine seh ngomong langsung ambek orang'e, biasane aku mesti ngomong-ngomong ambek mama, ambek papa apa Nita, ngomong yak apa, yak apa, gini, gini, gini... baru ntik ngomong ke orang'e. Cara marikno'e yah orang'e kepingin yak apa, yak apa, ntik diselesaikno.
- I: Biasane dalam nyelesaikno masalah itu, mesti minta pertimbanganane Nita nggak?
- S: Ehm, biasane seh iya
- I: Keja pertimbanganane, mbanding-mbandingno gitu ya?
- S: He'e
- I: Terus pernah nggak Rika suatu ketika itu, entah dalam kondisi yak apa, kamu harus ngambil keputusan sendiri tanpa sempet ngomong ambek de'e. Jadi kamu harus ngambil keputusan pada saat itu. Pernah nggak?
- S: Pernah.
- I: Ceritane yak apa?
- S: Yah, de'e memange rodo ga tau masalah ini yah, memang de'e ga tau. Soale aku... itu ceritane ada cowok, ngangkat adek ambek aku ambek Nita, tiba'e cowo'e seneng ambek aku. Yah, aku harus yak apa... sejak aku tahu, yah aku memutuskan untuk mengundurkan diri. Aku ngomong ambek de'e lek aku ga mau ambek de'e, tapi aku nggak ngomong ambek Nita, cek Nita ga kaget, gitu.
- I: Sampek sekarang belum tau de'e?
- S: Sudah.
- I: Jadi pas itu kamu terdesak, jadi harus ngambil keputusan dewe?
- S: He'e.
- I: :Kamu ada perasaan tertentu ga, perasaan yak apa itu?
- S: Ambek Nita ta?
- I: He'e ambek Nita. Merasa biasa ae, apa merasa bersalah, apa yak apa?
- S: Lek seng kaya gitu tadi ya merasa bersalah (tertawa). Tapi lek ngambil keputusan tentang seng lainne, kaya dalam pelajaran atau masalah ambek temen, kaya misale melok bakti sosial gitu, misale harus cepet gitu soale temene kan sak kelas, ya lek itu biasa ae.. tapi lek kayak seng gitu itu tadi ya aku merasa bersalah.
- I: Jadi seng ada hubungane langsung ambek kalian berdua gitu yah?
- S: He'e
- I: Ok, terus lek masalah temen-temen yah. Temen sekolah, temen ekstra atau temen les, sama atau beda seh, temen-temen seng kalian punyai? Sama atau beda seh orang-orang'e?
- S: Temen-temen, kebanyakan yah sama, biasane lek nilai orang itu kadang-kadang podo, yah, jadine kebanyakan hampir sama.

- I: Jadi ada seng beda? Lek kebanyakan sama kan berarti ada seng beda?
 S: He'e. Lek temen seng buat jalan ambek de'e yah kebanyakan sama, tapi lek kelas dewe-dewe, kan aku jarang ketemu temen'e de'e, de'e ya jarang ketemu temenku, itu ga sama.
- I: Terus lek misale, temen-temen seng beda itu isa nyambung ga? Misale temene Rika nyambung ambek Nita, terus temene Nita nyambung ambek Rika, itu isa nggak?
 S: Isa seh isa, tapi ya gitu jadine kadang rodo yak apa, misale temen'e Nita wes nyambung ambek Nita, tapi penilaianku itu yak apa gitu lho, kayak ga podo ambek Nita gitu lho, ada penilaian'e dewe, tapi sek nyambung.
- I: Temen-temen yah, lek temen-temen memperlakukan kalian sebagai anak kembar itu yak apa? Memperlakukan Rika sebagai anak kembar itu yak apa?
 S: Antara aku ambek Nita ?
- I: He'e...
 S: Rodo beda, soale tanggepane itu Nita itu lebih ceria, lebih semangat, ya gitu gitu, kadang rodo petrak, katane arek-arek. Lek Rika itu lebih feminim gitu gitu.. aduh (tertawa).
- I: Oiya ta? (tertawa)
 S: Pokok'e aku dapet seng apik-apik, seng kalem, yah kayak gitu gitu lah... ga merasa lah
 I: Hehehe ...
 S: Ga terlalu feminim lah. Jadi kadang-kadang lek cerita-cerita, misale temenku ambek Nita gitu yah..
- I: He'e
 S: Misale cerita seng macem-macem, seneng apa, ga seneng apa gitu, lek misale mau omong-omongan akeh-akeh'e ke Rika, tapi lek mau seneng-senangan ke Nita, yah kaya gitu itu. Yah, ada tanggepan dewe-dewe lah, ada pandangan seng wes mancep dek mereka dewe-dewe. Rika gini, Nita gini.
- I: Jadi wes ada pandangan'e dewe ya?
 S: He'e
- I: Ok, marigitu, eh... lek guru-guru yak apa?
 S: Guru-guru seh, rasane eh... mereka liak'e podo-podo pokok'e apik gitu. Aku cedek ambek Pak H to, lumayan. Itu Pak H... ga tau rasane juga ada perbedaan seh, cuman aku sek ga jelas, pokok'e ada bedane, rasane.
- I: Dalam memperlakukan'e?
 S: He'e. Eh, rasane guru-guru itu eh... lebih isa rame ambek Nita, lek ambek aku itu jarang, omong-omong'e itu jarang. Lek misale ada apa-apa, ada masalah apa itu mesti omong-omong yah, lumayan seh... tapi lek kayak guyon-guyon itu lebih akeh ke Nita ne.
- I: Terus terus, itu kan tadi deket ambek Pak H, lek guru-guru secara umum'e yak apa? Isa bedakno nggak?
 S: Ada seng isa, ada seng ga. Lek seng isa mbedakno itu, ya ndak, ndak, ndak terang-terangan mbedakno aku ambek Di. Kaya Pak B itu rasane... kayak Ibu R rasane, yah yak apa yah, ga terlalu cedek tapi perlakuan beda gitu lho.
- I: Bedane itu yak apa?

- S: Yah, kaya itu, lek misale diajak omong-omong seng ringan, lek Nita itu sering diajak omong seng ringan-ringan, sering jadi sasaran guyon, lek aku seng jarang. Kayak Pak B itu ga pernah guyon ambek aku, jadi sasarn guyon itu wes gak pernah. Lek Ibu R itu paling ditanyai kayak apa yah... kayak pelajaran yak apa, kok gini, gini, terus tanya “Lho, katane kamu sakit yah?”. Paling mek gitu gitu tok, jarang lek guyon-guyon.
- I: Jadi lek dari guru-guru kayak gitu yah?
S: He’e.
- I: Terus, apa namane, lek dari itu, eh... kayak dek rumah, mama yak apa dalam memperlakukan kalian? Seingate Rika wes, mulai kecil dulu itu yak apa mama?
S: Yah, paling pas itu mama itu, pokoke cilik’e itu kan beda, masalah’e aku kan lebih kecil, soale sakit itu, ya jadine eh... mama ya ga yak apa gitu lho, ngopenine yak apa aku ga tau ada bedane apa ga, pokoke aku lebih kecil, jadi mama lebih khawatir. Lek pas kecil itu yah aku dibawa kemana, dibawa kemana, dibawa ke sinshe, dibawa ke mana... obat ya kaya gitu gitu. Wes rodo gede, SD gitu... ketok gitu, Nita lebih sering ngamuk-ngamuk timbangane Rika. Nita itu sak enak’e dewe pas kecil’e. De’e pas SD-ne itu pernah marah-marah ambek aku “Ga oleh, ga oleh entuk apik!”, ya kaya gitu gitu...
- I: Oh, he’e, he’e... seng kamu cerita kemaren itu...
S: He’e. Itu jadine mamane bilang masio gitu ya bok dilakukno sampe kaya gitu persis, bok gitu lah. Terus lek gede-gede gini tu, yah, lek Nita itu eh... tapi ini ga pasti
- I: He’e he’e...
S: Lek pekerjaan rumah tangga seh, biasa ae tapi Nita rodo, rodo lebih rajin timbangane kembarane hehehe (tertawa). Lek disuruh nyapu gitu...
- I: He’e...
S: Cuman kadang-kadang lek mau ngomong-ngomong, ya lek mama pingin cerita-cerita gitu lebih akeh ngomong ke aku. Tapi mama itu ya kayak’e wes punya pandangan Nita itu gini, gini trus lek Rika itu gini, gini, gini. Tapi apa itu, sek belum jelas.
- I: Terus marigitu dari papa yak apa? Lek dari mama kan wes ada pandangan lek Nita gitu, lek Rika gitu. Lek dari papa yak apa?
S: Papa ya gitu. Katane papa, “Rika itu cuek, wuh!” (tertawa). Yah pokok’e gitu. Mungkin, mboh seh, dari kejadian-kejadian yang ada, mungkin, mungkin, mungkin, ya mungkin aku itu lebih diem, terus seng lebih sering disindir papa itu Rika (tertawa). Kadang lek pas ada masalah itu, lek papa lagi ngomongno apa, lek wes males biasane tak tinggal, sampek mejane digebrak, sampek aku harus balik lagi, trus ya gitu... biasane lek ada masalah terus diseneni, lek aku males ngerungokno ya tak tinggal, diseneni lagi, terus tak tinggal lagi. Ya terus kaya gitu gitu, jadine yah yak apa gitu...
- I: Yak apa gitu...?
S: Yah, yak apa gituuu... tapine ya wes biasa ae. Yah beginilah lek orang keras kepala..
I: Mungkin lek dalam hal tertentu ya ga papa keras kepala. Tapi memang biasane lek keras kepala itu seringe tabrakan ambek orang kok...
S: Iya, kaya ambek kokoku seng cilik (setengah berbisik dan tertawa)
- I: Opo’o kokomu? Gelek gegeran ta?
S: Iya, kaet cilik itu. Itu pas cilik’e de’e seneng nggarai, kadang aku ya diem, timbang tambah rame. Lek Nita itu arek’e diem ae, lha lek aku itu arek’e ga isa gitu, de’e nggarai ya tak bales,

nggarai ya tak bales... ya gitu sampek akhire geger. Kadang ya gepuk-gepukan. Ya wes kaya gitu itu.

I: Lek ambek koko seng lain? Koko satu ambek dua?

S: Koko satu ambek dua... ga papa. Baik-baik sek an. Seng nomer dua itu open, lek ambek adik-adike open, jadi ya enak ae. Lek koko nomer satu itu, de'e SMA-ne eh, kuliah, jadine aku kan ga cedek. Lagian de'e banyak pergine, jarang dek rumah.

I: Mungkin dari beda usiane ya jauh to?

S: He'e.

I: Beda piro taun?

S: Ehm.. 12 tahun.

I: Lek seng nomer dua?

S: 9 tahun.

I: Jadi kokomu SMP punya adik lagi dua?

S: He'e (sambil tersenyum).

I: Kembar lagi...

S: Iya...

I: Terus, anu, sebagai anak kembar pernah nggak punya perasaan kayak, "Aku itu terikat ambek seseorang?"

S: Nggak.

I: Biasa ae?

S: Yah, soale aku nantine kan lepas to, ga terikat lagi...

I: Ini kan tadi perasaan terikat yah, pernah ga pada saat-saat tertentu itu kamu ada kontak ambek Nita, padahal kalian itu pada tempat yang berbeda?

S: Pernah.

I: Cerita, cerita...

S: Ya gitu, waktu itu Nita itu dek kelase mangkel ambek koncone. Aku dek kelas melok ga enak, jantungge kumat. Tiba'e de'e mangkel soro, terus pas cerita baru tau, "Walah, pantas kok ga enak". Terus pernah kapanane itu aku kehilangan apa, Nita seng ga enak, akune malah ga kroso. Ya mek gitu tok, kadang ga jelas apa, tapi isa kroso ga enak.

I: Tapi ada perasaan seng nyambung to?

S: He'e.

I: Seru ya?

S: He'e.

I: Serune ga entek-entek to?

S: He'e.

I: Terus, eh.. kamu kan wes baca seng buku itu to, lha terus apa name, kamu itu kan melankolis-plegmatis ya?

- S: He'e.
- I: Yak apa, yak apa? Seru ga?
- S: Ya kaya'e memang akeh cocok'e, mungkin lek melankolis itu kan rodo perfeksionis hehehe (tertawa).
- I: Nah...
- S: Tapi lek dek plegmatis itu kan damai-damai, tapi ya masuk seh... gitu.
- I: Tapi dua seng mayoritas itu ya? Plegmatis ambek melankolis?
- S: Iya, bawahe itu sanguinis. Perbandingan'e : sangunin'e 4, plegmatis'e 7 terus melankolis'e 17.
- I: Wah, perbandingan'e adoh... tapi dari hasil itu kan beda yah.
- S: He'e
- I: Kamu dua seng sini, de'e dua seng sana. Kamu yak apa?
- S: Ga papa, ga papa yo, enak-enak ae. Berarti lek dalam pergaulan kan lebuw rame de'e to, ga papa, aku kan yah isa belajar dari de'e, cek rame itu yak apa, terus lek de'e ada kurang apa-apa terus aku isa, kan isa ngelengkapi gitu.
- I: Wah, gitu he... (tertawa). Ya wes seng ini sampek dek sini sek...

HASIL WAWANCARA SUBYEK II**Wawancara 1****Tanggal** : 27 Juni 2003**Waktu** : 11.00 – 12.00**1. Wulan (20 menit)**

I: Seng pertama, lek menurut Wulan, sifat-sifate Wulan itu yak apa?

S: Sifat-sifatku tok ta?

I: He'e, sifatmu itu gimana sih?

S: Yo cuek, ego... yo gak, yo kadang seh, terus yah rodo, rodo ga mau ngerekenan ngono lho (tertawa).

I: Ga mau ngereken?

S: He'e. Maksud'e lek ada masalah itu wes ga usah diambil pusing, diambil santai ae. Wes gitu tok.

I: Terus dengan sifat-sifate Wulan seng kayak gitu itu, eh efek ke kamune yak apa?

S: Ke akune?

I: He'e...

S: Jadine ya aku sulit diatur, yo ga juga seh...

I: He'e, he'e. Ga papa, ini aku cuman kepingin tahu gimana sih Wulan menurut Wulan. Ok, seng tadi itu kan Wulan menurut Wulan, lek misale Wulan dibandingno ambek Widia itu yak apa? Kalo dibandingkan itu yak apa?

S: Ya itu, terlalu cuek. Lek de'e itu koncoe lebih akeh gitu lho, soale de'e itu seneng... cerewet gitu lho. Lek aku ga.

I: Ok, lek masalah temenan, temen seng, temene Wulan ambek temene Widia itu sama nggak?

S: He'e, yo, kadang-kadang ada seng sama, tapi lek umpama, lek dek sekolah itu mesti aku ambek de'e, ambek temene

I: O gitu? O lek dek sekolahan itu mesti bareng?

S: He'e

I: Lek istirahat gitu mesti bareng?

S: He'e

I: Terus lek temen-temen dek luar sekolah? Lek kayak kamu melok koor...

S: Ya podo, wong de'e ya melok.

I: Soale kegiatane sama seh ya...

S: He'e.

I: Kegiatanmu apa ae seh?

S: Ya mek koor tok.

I: Kegiatan lainne ga ada? Kayak les gitu?

S: Ga.

- I: Hobine apa?
S: Nyanyi (tertawa) pokok'e ga lepas dari itu.
- I: Marigitu?
S: Marigitu aku apa ya? Itu tok seh perasaan.
I: Terus lek menurut kamu, jadi anak kembar itu rasane yak apa?
S: Kadang enak, kadang ga.
- I: Lek enak yak apa? Lek ga enak yak apa?
S: Enake, ya lek kemana-mana kan yo berdua, ono temene. Lek ga enake yo itu yo, lek umpama adik kakak gitu lak lain a, apa namane, eh bertengkar itu ya lain, lek kembar itu bertengkar... tok.
- I: Kok isa?
S: Hah?
- I: Kok isa maksud'e bertengkar tok itu yak apa?
S: Yo opo yo? Yo, masio itu bertengkar itu, marine itu ya wes mari gitu lho.
- I: Lha jadi lek menurut Wulan enakan yak apa? Enakan jadi anak kembar? Apa seng ga kembar?
S: Yo, enak jadi anak kembar.
- I: Anak kembar?
S: He'e.
- I: Jadi antara kamu ambek Widia itu pernah bertengkar to?
S: Yo, mesti yo. Saben hari malahan (tertawa).
- I: Saben hari? (tertawa)
S: He'e.
- I: Biasane masalah apa ae seh?
S: Yo, yo, opo yo? Ya lek masalah barang lek pinjem, ya gitu tok.
- I: Masalah barang gitu?
S: He'e.
- I: Terus lek misale gini, kamu tak kasih angka, skala 1 sampe 10, kamu nggambarne rasane jadi anak kembar itu mbok nilai piro?
S: Tujuh .
- I: Alasane opoo?
S: Alasane lek lebih dari itu terlalu enak, lek kurang dari itu yo, yo, yo sakjango yo ga, yo biasa lah.
- I: Ok, terus sekarang misale gini, 'Arek kembar itu mesti selalu.. Oh, mesti kudu bareng. Oh, mesti kudu kaya gini'.
S: He'e, he'e.

- I: Lek menurut kamu yak apa? Kamu dewe jadi anak kembar dengan tanggapan kaya gitu itu yak apa?
 S: Ya sebenere, ya sebenere ga seh. Masalahe lek jadi anak kembar itu kudu bareng, trus kapan isa dewe-dewe gitu lho.
- I: Lek menurut mu dewe-dewe itu perlu nggak?
 S: Yo, he'e. Soale lek wes gede kan ga mungkin berdua terus.
- I: Terus selama ini apa seng sudah kalian lakuno supaya nanti'e kalian isa dewe-dewe?
 S: Ya kelas'e wes beda
- I: Terus lek, sekolah ya, sekolah kan 1 to? Itu nentuknone yak apa? Kalian memange wes sepakat masuk atau ditentukan, atau yak apa? Sekolah yang sama itu lho?
 S: Oiya.
 I: Iya maksud'e?
 S: Kepingine masuk situ, ya podo. Tapi dulu pas masuk SMA itu, sakjango itu ambek Romo'e ditanyai 'Mau sekelas apa nggak?'. Soale ada to arek kembar seng minta sekelas. Yo, ambek mamane disuru pisah gitu lho. Masalah'e kan ga mungkin to bareng terus.
- I: Jadi ditawari sek ya mau sak kelas apa ga?
 S: He'e.
- I: Lek tidur sekamar ga?
 S: Ya sakjango seh ga, tapi arek itu (Widia) mesti ae...
- I: Opo'o?(tertawa)
 S: Alasane males, ga ada temene.
- I: Lek kamu?
 S: Lek aku yo ga.
- I: Lho memang ambek mama disediakno 2 kamar?
 S: He'e.
- I: Mari gitu, eh, kegiatan seng bersama berarti cuma nyanyi tok ya?
 S: Iya.
- I: Eh, tanggepane temen-temen dek sekolah ya, kan selama ini waktu paling banyak dihabisno dek sekolah to, itu yak apa? Tanggepane temen-temen terhadap kalian sebagai anak kembar itu yak apa?
 S: 'Koyok kudu kembar seh' lek temen-temen ngomong.
- I: He'e, he'e
 S: Ya teko muka yo ga podo, sifat yo ga podo.
- I: Terus mereka ga, maksud'e, mbanding-mbandingno?
 S: Ya pernah.
- I: Lek mbandingno yak apa?
 S: Ya lek ini rodo meneng, lek ini rodo... yo ga.

- I: Contoh'e yak apa?
S: Ya lek Widia itu rodo, maksud'e de'e itu lek ngomong ceplas-ceplos gitu lho, lek aku ga. Mesti tak pendem dewe.
- I: Jadi kamu lek ada masalah gitu mbok pendem dewe?
S: Iya.
- I: Lha, terus tadi, kaya ada masalah gitu yah, eh misale kamu punya satu masalah, biasane kamu nyelesaino masalah itu yak apa?
S: Dianu dewe, diselesai-selesaino dewe.
- I: Pernah ga kaya misale kamu ngomong ke Widia?
S: Kadang-kadang.
- I: Jadi lek misale ada masalah kebanyakan mbok selesaino dewe?
S: He'e.
- I: Terus marigitu, eh, berarti kamu pernah ngambil keputusan dewe tanpa ngomong sek ke de'e?
S: Pernah.
I: Perasaanmu yak apa pas itu?
S: Yo, biasa. Yo, soale aku dewe seng ngambil, jadi yo kudu aku dewe seng njalani, gitu lho.
- I: Ehm, kamu pernah ga ada perasaan kaya 'Oh, aku ini kembar, jadi aku ini harus yak apa ambek pasanganku'?'
S: Ga.
- I: Ga ada yah?
S: Ga.
- I: Terus lek, misale perlakuan dari keluarga yak apa? Dari mama, papa, itu memperlakukan kalian itu yak apa? Dari mama sek... seingetmu ae
S: Yo, apa-apa sama, dibelikno apa-apa sama gitu. Tapi lek mulai SMA, yo ga seh, mulai dibedano, ga oleh apa-apa bareng.
- I: Diomong-omongi?
S: He'e.
- I: Terus lek misale lek pas cilik kan dibelikno baju itu sama?
S: He'e.
- I: Lek sekarang yak apa?
S: Yo ga yo, terserah.
- I: Sakarepmu?
S: He'e.
- I: Lek papa?
S: Ya lek itu, semuane dikasihno mama seh. Soale papa kan kerja.
- I: Kerjane dek luar kota ta?
S: Ga, dek sini kok.

- I: Ok, terus lek adik'e yak apa? Namane D ya?
S: Iya.
- I: Lha perlakuan D terhadap kalian itu yak apa?
S: Yo, lek arek itu malah cuek pol, ga pernah ngurusi. Ya gitu. Tapi D itu lek ambek aku itu, yo rodo, yo biasa seh. Lek Widia kan senenge nggarai to...
- I: He'e, he'e. Lek D lebih deket ke siapa diantara kalian berdua?
S: Ga, ga, yo biasa seh.
- I: Terus, eh lek pandangane guru-guru dek sekolah yak apa?
S: Lebih banyak teman, lebih gampang bergaul.
- I: Ada pacar ga?
S: Ga.
- I: Dua-duane ga ada?
S: Ga.
- I: Tapi pernah to?
S: Yo pernah.
- I: Oh, pernah to? Ceritakno seh dulu pas tepak pacaran itu yak apa? Barengan ga dulu pas punya pacare?
S: Dulu pernah seh...
- I: He'e marigitu?
S: Yo ga popo yo... (tertawa)
- I: Ya berjalan kayak biasa ae?
S: He'e.
- I: Ga ada seng kaya, maksud'e pasangane kaya iri, bukan iri yah, kaya 'Aduh, kok de'e punya pacar ya?'
S: Yo ga seh.
- I: He'e he'e
S: Tapi lek umpama, maksud'e, misale aku yo, aku... maksud'e misale de'e (pacar) tukaran ambek aku gitu, pasti ga terima, gitu lho.
- I: Lho, kaya gitu pernah kejadian?
S: Yo iyo.
- I: Terus Widia yak apa? Lek pas ga terima gitu yak apa de'e?
S: Yo lek pas aku ketemu de'e gitu.. yo wes ga enak poko'e
- I: Kaya'e ditunjukno gitu lek ga enak?
S: He'e he'e (tertawa) tapi ancen arek'e ngono, ditunjukno lek ga seneng.
- I: Terus marigitu?

- S: Yo iku, wes iku tok.
- I: Terus lek kamu ambek pacare de'e yak apa?
S: Ga pernah kok sampek aku ga seneng gitu.
- I: Lek misale de'e tukaran?
S: Ga pernah ngurusi (tertawa). Yo lek aku ga pernah ngurusi.
- I: Cuek soro yah?
S: He'e.
- I: Ok, terus marigitu gini, apa namane, misale yah salah satu dari kalian itu... pokok'e gini, pada waktu itu kondisine lagi terpisah, kamu dek mana, de'e ada dek mana. Pernah nggak kayak ada kontak?
S: Oh, he'e.
- I: Kayak kontak batin gitu?
S: He'e.
- I: Pernah nggak?
S: Pernah.
- I: Ceritane yak apa?
S: Seumpama sekarang aku dek sini, aku yo opo yo, misale susah gitu yo...
- I: He'e, he'e
S: De'e yo ngerti gitu lho. Yo maksud'e, de'e yo ga ngerti pikirane yo opo, yo ga, tapi areke yo melok kayak gitu.
I: Jadi de'e yo melok sedih, melok susah gitu?
S: He'e.
- I: Wah, unik ya? Seru...
S: He'e (tersenyum).
- I: Terus, apa namane, eh balik ke rumah ya. Lek dek lingkungan rumah, eh maksud'e lek kayak mama gitu lebih deket ke sapa? Ada ga?
S: Oh, he'e... ke de'e.
- I: Lebih deket ke Widia?
S: Soale de'e itu apa ya? Terbuka gitu lho orang'e.
- I: Lek kamu?
S: Heh? Ga (tertawa). Males yo aku ngomong-ngomong gitu.
- I: Jadi mbok pandemi dewe gitu?
S: Iyo, aku ga pernah ambil pusing. Masalah-masalah yo ngga usah dipikir terlalu nemen.
- I: Terus marigitu lek menurut Wulan, eh Widia itu orang'e yak apa?
S: Orang'e yo opo yo? Eh... cerewet, judes pol (tertawa).
- I: Oiya?

- S: Ya maksud'e, ya bukane judes seh... tapi de'e lek ga seneng ambek orang itu langsung diomongno, langsung ketok gitu lho, ya iku...
- I: Lek ambek papa lebih deket mana?
S: Ga, ya semua sama.
- I: Lek ambek papa semua sama ya?
S: He'e.
- I: Marigitu dek rumah ada pembantu?
S: Ga.
- I: Berarti semua dikerjakno dewe to?
S: Iyo.
- I: Itu bagi tugase yak apa?
S: Ya, ga ono seh bagi-bagi tugas, ya apa seng harus dikerjakno ya dikerjakno.
- I: Biasane kan ada seng dibagi, seng cuci piring sapa, seng nyapu sapa?
S: Oh, ga.
- I: Jadi apa seng isa dikerjakno, dikerjakno sek?
S: He'e.
- I: Terus marigitu apa namane, eh punya ga cita-cita ke depane, kan marigini kuliah to? Kok isa milih bareng kampus'e? Kok isa milih itu?
S: Ya dek Malang mek itu kok (tertawa).
- I: Jadi pilihane dek Malang tok? Ga dek luar Malang?
S: Sakjango aku pingin'e dek luar Malang, tapi ga oleh.
- I: Alasane?
S: Ya gitu, jauh dari orangtuane.
- I: Apalagi anak'e wedok kabeh ya?
S: He'e.
- I: Ok, balik lagi. Misale Wulan punya bayangan dewe, kamu kepingin apa dek masa depan. Nah, kamu pernah ga mbayangno atau mikirno kira-kira pasanganku jadi apa yah dek masa depan?
S: Maksud'e?
- I: Misale gini yah, kamu bayangno, 'Oh, ntik lulus kuliah aku kepingin jadi akuntan'...
S: He'e, he'e.
- I: Kamu pernah ga mbayangno ntik pasanganku jadi apa yah?
S: Pasanganku?
- I: Widia. Kamu pernah mbayangno ga?
S: Oh, pernah. Ya pernah seh.

- I: Kamu bayangno ntik kerja apa gitu?
 S: He'e, he'e. Ya ntik'e de'e kerja apa... ya seh. Sek tak bayangno seh kerjane, tapi kerjane dewe-dewe lah, wong aku ambek de'e kesukaane wes beda. Ya paling seng tak bayangno, de'e itu lebih apa ga?
- I: Maksud'e lebih itu?
 S: Ya lebih apik apa ga?
- I: Oh, gitu. Terus kalian sering nggak kaya ngomongno, 'Oh, aku ntik jadi gini lho, kamu jadi gitu lho'...
 S: Oh, he'e.
- I: Kalian sering ngomongno bareng ga?
 S: Ga.
- I: Ga pernah?
 S: Ga.
- I: Berarti dewe-dewe wes yah?
 S: Ya.
- I: Terus misale gini, kamu tak kasih permisalan antara jalan tol ambek jalan makadam. Jalan tol kan lurus yah? Nah, kamu milih seng mana?
 S: Akune ta?
- I: Bukan, itu untuk nggambarno hubungane Wulan ambek Widia.
 S: Yo mesti seng mulus lah.
- I: Alasane? Opo'o kamu kok menggambarkan hubungane kalian dengan jalan seng mulus itu?
 S: Yah, maksude masio anak kembar, kudu bareng, yo... apa yah? Yo kudu lurus, ga oleh... ya gitu yah (tertawa).
- I: Jadi mestine lurus gitu?
 S: Iyo. Tapi namane manusia ga mungkin lah lurus terus.
- I: Pasti ada masalahe yah?
 S: He'e.
- I: Terus pengalaman-pengalaman masa kecil ada ga? Seng kamu sek inget sampe sekarang? Seng unik...
 S: Yo lek pas divedeki orang gitu, de'e ya melok ngamuk (tertawa)
- I: Wah.... terus, dulu itu kan lahir'e dek Irian to?
 S: He'e.
- I: Kok isa?
 S: Iya seh, soale papa kerja dek sana.
- I: Papa kerja apa?
 S: Pegawai Negeri.

- I: Terus dek Malang mulai kapan?
 S: 1987-an.
- I: Berarti sek cilik soro yah?
 S: He'e.
- I: Ya wes, ini sampek sini sek yah... makasih

2. Widia (25 menit)

- I: Ok, seng pertama yah, sifat-sifate Widia itu yak apa seh? Lek menurut kamu dewe? Gak papa, cerita ae, kamu itu orang'e yak apa?
 S: Aku itu orang'e yak apa yah? Ehm.. seneng seng tepat waktu gitu lho, ga seneng seng molor-molor, terus marigitu lek wes jam'e ya wes... terus marigitu eh apa? Ga seneng orang seng yak apa yah? Ehm.. kayak'e seng nyakiti Wulan gitu, misale Wulan di-anu gitu, mesti aku ya melok benci pol ambek de'e. Terus marigitu aku itu cerewet (tertawa).
- I: He'e... terus?
 S: Gampang deket ambek orang, tapi ya sek ada egois'e.. egois'e sek gede. Katane, itu katane... (tertawa)
- I: Katane sapa? (tertawa)
 S: Katane *emesku* (=ibu). Ya gitu, katane sek gede... terus, yak apa yah? Eh, rodo ga, sek ga dewasa, sek kaya arek kecil... ancene sek kecil to ya?
- I: Yah, wes gede lah, wes lumayan. Terus, itu tadi katane lek ada seng nyakiti Wulan, kamu melok ngamuk to?
 S: He'e.
- I: Itu opo'o? Secara spontan kaya gitu atau...
 S: Iyo, secara spontan. Yak apa yah, lek misale Wulan ga disenengi ambek arek gitu, aku ya melok ga seneng ambek arek itu. Apalagi de'e itu ga apik, gitu lho. Terus pernah seh, ya jaga gitu lho akhir-akhir ini. De'e itu yak apa yah? yah nyakiti Wulan. Ya pernah seh jadi pacar'e Wulan, nyakiti Wulan, terus aku kan lebih tau to daripada emes, soale Wulan cerita'e ke aku, terus apa? Aku cerita-cerita ke emesku, terus Wulan maleh ga cerita ke aku, gitu lho. Kan aku maleh ga seneng pol ambek arek itu, ya dari itu.
- I: Sekarang sek pacaran?
 S: Ga. Tapi ga tau lagi lek diem-dieman (tertawa). Ya ga tau, wes ga pernah cerita-cerita lagi kok.
- I: Ya gara-gara kejadian itu?
 S: Iyo, soale kejadian itu ga sekali, dua kali, tapi berkali-kali gitu lho. Apa kan, de'e yo rodo-rodo ga baik, lek menurutku de'e rodo ga sopan ke emesku.
- I: Ok. Lha terus lek dibandingno ambek Wulan, Widia itu yak apa?
 S: Yak apa yah?

- I: Lek misale dibandingno ambek Wulan itu Widia itu lebih gini, terus Wulan lebih gitu... gitu lho.
- S: Aku itu lebih, yak apa yah, katane seh... aku itu lebih menangan gitu lho. Mbencekno, aku isin lho (menutup muka sambil tertawa).
- I: Ga papa, ga papa...
- S: Tapi lek misale ada apa-apa itu, lebih ngalahan Wulan. Terus lebih kayak arek kecil gitu lho.
- I: Terus lek misale dalam menghadapi suatu masalah, biasane Widia lek nyelesaino masalah itu yak apa?
- S: Ngomong ke Wulan
- I: Pernah ndak kayak misale diskusi sama Wulan?
- S: Ya pernah sih, tapi yo gara-gara masalah ambek arek itu, aku sempat mandeg gitu lho.
- I: Sering ndak kaya minta pertimbangan de'e gitu?
- S: Ya, iya seh.
- I: Misale kamu mau milih suatu barang itu, kamu mesti tanya ke de'e atau biasane mbok putusi dewe?
- S: Ya, biasane aku tanya, 'Enake yak apa yah?'. Lek de'e bilang, 'Ya enakan ini', ya wes itu. Tapi lek misale de'e bilang, 'Terserah' gitu, aku bingung ga karu-karuan.
- I: Lek de'e yak apa? Sering ga minta pertimbangan ke kamu?
- S: Ga, biasane ga. *Ah, wes mboh lah...* (= ah, sudah saya tidak tahu)
- I: Terus misale pas de'e ngambil keputusan dewe gitu yah, perasaan'e Widia yak apa?
- S: Ya biasa wes, ya ga papa, ga papa. Wulan itu orang'e cuek pol, jadi lek misale de'e cuek ya wes, ga ngurus aku (tertawa).
- I: Yak apa seh rasane jadi anak kembar?
- S: Ya ada enake, ada ga anak'e. Enak'e ya isa bareng terus gitu, tapi ga anak'e yah lek misale ada masalah satu itu maleh merembet-rembet ke seng lain.
- I: Merembet-rembet maksud'e?
- S: Ya kaya tadi, misale de'e punya masalah ambek orang lain gitu, kan sebenere aku ga perlu benci ambek orang itu to? Tapi yak apa lagi... aku maleh benci ambek orang itu. Gitu lho...
- I: Oh, ngerti-ngerti... karena posisine kalian sebagai anak kembar yah?
- S: He'e...
- I: Itu tadi, ga anak'e yah? Terus enak'e lek pas isa bareng?
- S: He'e, iya.
- I: Terus, marigitu kegiatane apa ae seh? Selain sekolah?
- S: Ya les-les gitu ya ada. Les pelajaran, terus ada paduan suara, yah, lek dek gereja ya main organ, main teater bareng. Tapi yah, seng lebih seneng misale itu ya paduan suara.
- I: Dari kegiatan tadi itu, mana seng bareng ambek Wulan?
- S: Ya semua.

I: Oh, semuane bareng ambek Wulan?
S: He'e.

I: Jadi mulai dari...
S: He'e, kecuali les.

I: Oiya yah, kamu IPA ya?
S: He'e.

I: Terus marigitu, orang kan biasane liat to, 'Wah, anak kembar! Jadi semuane harus sama'
S: He'e, he'e.

I: Entah itu potongan'e, rambut'e, bajune. Lek menurut Widia dewe yak apa?
S: Ya lek waktu kecil ya ga papa, kan sek waktu lucu-lucune to? Tapi lek wes gede ya... kadang ga boleh soale aku wes dibiasakno ga boleh. Soale nanti gedene itu mesti, mestilah orang itu berkeluarga, lak harus'e kan pisah to? Ga mungkin bareng-bareng terus. Tapi ya, kadang-kadang wes gede gini moro-moro kepingin 'Ayo, pake baju bareng. Seng sama-sama' gitu. Ya wes, kadang-kadang gitu

I: Seng ngasih tau kamu, 'Oh, lebih baik ojo kembar' gitu sapa?
S: Mama.

I: Oh, mama ya. Itu mulai kapan?
S: Mulai SMA.

I: Masuk SMA ini?
S: He'e.

I: Terus apa namane, sekolah'e sama to?
S: He'e.

I: Mulai kecil sama terus?
S: He'e.

I: Itu maksud'e memang ditentukan kaya gitu atau kalian memang kepingin sama? Atau yak apa?
S: Oh, lek pas SD ya ga tau yah, moro-moro dimasukno to...

I: He'e' he'e... sek cilik to...
S: Terus SMP-ne yo pingin sama, ya ga pingin sama seh, tapi yah wes moro-moro podo gitu lho. Tapi pas SMA-ne itu beda gitu lho. Beda, aku memang pingin ke D, tapi Wulan itu yah yak apa. Soale ancen dek sekolah D itu kan apik to, de'e wedi lek misale ga nutut apa yak apa. Terus de'e bilang, 'Apa aku sekolah dek Fr ae? Soale dek Fr kan sek biasa?'. Terus marigitu katane bapakku, 'Kalo misale satu dek sini, ya mending satune sama'.

I: He'e..
S: Kalo sekolah mending sama, soale nanti takute, 'Eh, dek sekolahku gini, lebih enak, lebih gini, lebih gitu', moro ntik satune pindah pas tengah tahun. Nanti lek gitu kan lebih soro to?

I: Oh, he'e, he'e...

- S: Terus akhire ya wes. Pertamane aku seng disuruh ngalah dek Fr. Tak pikir, 'Waduh, aku ga seneng dek Fr', soale aku ga seneng, ga asik gitu lho. Terus Wulan, 'Ya wes lah ga papa. Ga papa aku dek D ae, ntik tak coba'e. Lek memange aku isa ya wes, pokok'e coba ae'. Akhire ya gitu...
- I: Memange nilai-nilai pelajaran lek dibandingno yak apa?
S: Ya lebih apik aku... soale de'e males seh (tertawa)
- I: Oiya ta?
S: Tapi katane Wulan memang mulai kecil kemampuane de'e ya sak gitu
- I: Jadi wes mulai SD yah?
S: Katane memang mulai lahir itu angel gitu lho.
- I: Ada penyakit, eh.. maksud'e ada bawaan penyakit ta? Seng sejak kecil
S: Ga.
- I: Terus apa namane, lek masalah temen gitu yah, temen'e Widia ambek temen'e Wulan itu sama ga seh? Maksud'e orang-orang'e sama ga?
S: Ehm... lek aku itu seneng ambek orang seng yak apa yah... soale aku ini, apalagi SMA kelas 3 ini aku tambah cerewet gitu lho.. terus, lek temen ya akeh gitu lho. Lek Wulan itu orang'e cuek, tomboy gitu lho. Kadang dipikir kaya sombong gitu lho. De'e itu dek kelas ga punya temen, yah punya temen tapi ga seneng kumpul-kumpul gitu lho. Jadi, lek de'e mau temenan, yah ke temen-temenku gitu lho. Maleh kenal ambek temen-temen kelasku, tapi aku ga kenal temen-temen kelas'e de'e, ya Wulan ae lek istirahat seneng bareng-bareng.
- I: Jadi lek istirahat mesti bareng-bareng gitu?
S: Iyo.
- I: Terus lek dek rumah tidur'e sekamar ga?
S: Iyo (tertawa). Maksud'e aku... ya, sakjane ya wes dipisah to, mestine dewe-dewe, tapi ya mboh moro-moro males ae. Tapi kecuali lek misale pas ulangan atau THB ya dewe-dewe.
- I: Jadi memang ada kamar dewe-dewe to?
S: Iya.
- I: Saking kamune ae?
S: Iya.
- I: Ok, lek dek rumah itu kan, mama papa.. eh panggile apa? Bapak – Ibu?
S: He'e.
- I: Jadi Bapak, Ibu ambek adik to?
S: He'e.
- I: Ibu itu lek memperlakukan kalian yak apa? Sama persis apa yak apa?
S: Ya sama seh, tapi apa ya? Lek misale kayak Wulan dilebihno itu soale mulai kecil de'e itu gini, gini, gini. Ya dikasih pengertian gitu lho. Ya wes ya yak apa-apa ya gitu...
- I: Dari bapak yak apa?

- S: Ga, cuek lek itu. Semuane lewat ibu, jadi lek ada apa-apa ya paling diomongi, 'Kamu ga oleh gitu'. Gitu tok, ya wes
- I: Lek dari adek?
- S: Ga, lek itu malah cuek pol-polan.
- I: Lebih deket ke sapa?
- S: Ke Wulan. Sebenere lebih deket ke Wulan, tapi gara-gara ada masalah itu, adikku ya maleh ga deket pisan. Ah, mboh lah itu...
- I: Mbulet yah?
- S: He'e.
- I: Terus antara kalian pernah ada konflik-konflik gitu?
- S: Iya.
- I: Biasane masalah'e apa ae seh? Mungkin masalah seng terakhir ini seng paling heboh yah? Lek secara umum ae, biasane masalah'e apa?
- S: Apa yah? Bingung aku, soale bertengkar'e itu setiap hari (tertawa).
- I: Biasane tentang apa?
- S: Apa yah? Eh, mboh bingung lah... Oh, misale pergi latihan nyanyi gitu, lek aku lak senenge tepat waktu, jadi berangkat'e jam empat kurang sepuluh gitu. Lek Wulan itu orang'e molor gitu, akhire ya tukaran. Sampek tempat'e latihan ga sopo-sopoan. Tapi ntik pulang'e ya bareng, lapa-apa ya bareng (tertawa). Ya wes kaya gitu itu.
- I: Terus kaya bapak, ibu pernah ga mbanding-mbandingno kalian?
- S: Ga ih...
- I: Lek dari temen-temen?
- S: Ya ga seh, cuman paling ngomong, 'Eh, lek Wulan itu gini. Lek Widia itu gini'. Paling ya mek gitu tok. Tapi ya tak anggep guyon biasa lah.
- I: Lek dari guru-guru yak apa?
- S: Guru-guru? Ya podo ae seh, ya biasa. Soale kelas 1 ambek kelas 3 kan beda kelas. Jadi ya ga tau.
- I: Terus kaya gini, eh... sebagai anak kembar punya ga perasaan terikat ambek pasanganmu? Terikat itu maksud'e secara batin?
- S: Yo lek perasaan kaya gitu seh ga ada, tapi moro-moro sama gitu lho.
- I: Ceritane yak apa?
- S: Yo, dulu itu aku pernah melok *live-in*, dek SMA ada to. Marigitu kan beda-beda, kaya dek desa, aku ambek de'e itu beda rumah. Jauh gitu lho. Terus dek tempatku itu enak, lha dek tempat'e Wulan itu ga enak. Apalagi ada cowok'e seng rodo yak apa gitu lho, lha terus malem-malem itu aku moro-moro ga enak. Perasaanku itu ga enak, moro nangis gitu lho. Terus tiba'e besok itu ada acara sharing bareng, enak apa ga dek rumah'e itu, Wulan itu bilang lek de'e ga enak, terus de'e nangis pingin pindah. Ya gitu, tiba'e ya ada.
- I: O gitu. Seru yah?

- S: Yah gitu lah (tertawa).
- I: Lek misale, kamu tak suruh ngasih nilai antara 1-10. kamu milih angka piro sebagai anak kembar?
- S: Tujuh
- I: Opo'o?
- S: Ya wes biasalah, wes cukup. Ya soale... kan ada to arek kembar seng sampek gede itu bareng terus, apa-apa sama terus, jadi mungkin lebih akeh bareng'e gitu, tapi lek aku ya gitu
- I: Tujuh, punya arti spesial ga sih? Soale Wulan tadi ya milih angka itu...
- S: Oiya, iya. Ga seh, ya cukup, soale ya ga baik, ya ga elek. Biasa gitu lho.
- I: Terus, Widia sek inget ga pengalaman-pengalaman seng unik pas kecil dulu?
- S: Pas TK gitu ta?
- I: Seingat kamu lah, kejadian apa seng ga bakalan mbok lupakno gitu lho...
- S: O itu, iya anting-anting. Apa namane, punya'e Wulan itu satune buntu telingane, terus dicoblos kan nangis to, terus aku itu moro-moro nangis, melok nangis. Tapi aku kan malu to, jadi tak alihno pergi hal seng lain. Aku bilang, 'Ayo, cepetan pulang'. Gitu lho, pas itu aku bilang aku nangis gara-gara itu.
- I: Terus marigitu, apa namane, lek sekarang kan Widia mau ngambil jurusan Mat (=matematika) to?
- S: He'e.
- I: Kamu pernah ga mbayangno de'e ntik mau jadi apa?
- S: Ga ih, soale aku dewe dulu ya bingung gitu lho.
- I: Jadi wes bingung ambek pilihane dewe yah?
- S: He'e, he'e.
- I: Terus marigitu pernah ga diskusi tentang cita-cita dek hari besok?
- S: Ga.
- I: Lek menurut Widia, jadi anak kembar itu haruse yak apa seh? Lek menurut kamu ae?
- S: Apa yah? Eh... bingung aku...
- I: Gini, gampang'e ae. Lek misale satune mau pergi harus tanya pergi pasangane atau harus mutusi sendiri? Atau salah satune tergantung pergi seng lain? Apa yak apa?
- S: Seharuse ya harus isa ngambil keputusan dewe. Tapi ya ga tau, mungkin haruse yah, moro-moro yah kudu ngomong-ngomong dewe, tapi mungkin Tuhan ya wes ngasih gitu. Jadine ya apa-apa mesti ngomong sek.
- I: Lek misale ketemu arek-arek kembar seng lain yak apa perasaanmu?
- S: Yah, seneng. 'Oh, gitu ta jadi arek kembar'. Kadang aku itu kepingin liak dewe, yak apa seh aku ambek Wulan itu. Aku ya pingin tau gitu lho, rasane pingin liak asline.
- I: Terus apa namane, lek pas liak arek kembar gitu, kamu ya melok seneng gitu?
- S: Iya (tertawa).
- I: Ya wes, sampek sek sini sek. Thank you yah.

HASIL WAWANCARA SUBYEK III

Wawancara I

Tanggal: 1 Agustus 2003

Waktu : 16.25 – 17.40

1. Riki (25 menit)

- I: Ok, seng pertama, eh ceritakno pergi aku lek menurut kamu sifat-sifatmu itu *yak apa* (=bagaimana)?
- S: Lek aku itu orang'e yak apa yah? Diem tok orang'e, *meneng* (=pendiam). Ya lek anu itu, biasa lah ga cari seng polah-polah. Orang'e diem. Ambek yo, gampang ngamukan biasane.
- I: Diem tapi gampang ngamukan? Kok isa? Kok isa?
- S: Yo, ga papa. Lek misale ono opo gitu, ya moro isa ngamukan gitu.
- I: Seng lain? Sifat-sifat seng lain?
- S: Apa lagi ya?
- I: Lek menurut kamu dewe, kamu itu orang'e yak apa seh?
- S: Seneng nolong orang, ambek males. Lek misale konco-konco ngajak pergi gitu, lek misale pas belajar gitu, ya langsung ga mau. Bosenan aku orang'e.
- I: Ok, terus lek mbok bandingno ambek Kris, yak apa? Sifat'e yak apa?
- S: Ya, akeh-akeh seh meh podo ya, tapi lek belajar itu, ya podo gampang bosenan'e tapi beda. Lek de'e itu masio bosen tapi semangat, nguber terus. Pokok'e lek de'e pingin apa itu, lek wes kadung kepingin apa gitu, ulangan pingin dapet 10 gitu, ya *ditemenani* (=dianggap serius). Masio bosen gitu ya dipekso.
- I: Maksud'e cepet bosen itu yak apa?
- S: Ya masio aku ambek Kris itu lek belajar ya ga isa langsung dua jam selesai, mesti sampek 8 jam atau 12 jam baru mari. Ya lek belajar itu, mari mbaca 10 menit, 15 menit gitu wes keluar-keluar, ya minum, apa makan, apa liak TV, terus ntik mbalik lagi.
- I: Jadi pedot-pedot gitu?
- S: Iya, pedot-pedot
- I: Ok, itu tadi kan sifat-sifat seng podo ambek Kris to? Lek sifat-sifat seng beda?
- S: Opo yo?
- I: Ada ga?
- S: Eh, lek Kris orang'e rodo tertutup. Lek ambek orang itu yo rodo, yo opo yo? Yo, ga iso terbuka lah orang'e. Lek aku seh kenal ambek sopo ae yo sek isa, sek gampang.
- I: Terus, pertanyaan seng paling gampang, yak apa seh rasane jadi arek kembar?
- S: Yo, ono enak'e, yah ada ga enak'e. Tapi lek diomong, yo lek wes jadi arek kembar moro ga kembar yo *angel* (=susah) seh. Jadi lek misale pisah itu moro ga isa.
- I: Jadi, lek wes jadi kembar itu yak apa rasane? Pengalamane?
- S: Ya enak ae, ada *bolone* (=teman). Jadi lek pas ga ngerti apa itu, isa tanya. Ada seng nolong lah.

- I: Terus tadi itu apa? Lek wes jadi kembar moro ga kembar itu ga enak?
S: Ya, lek misale pas pisah gitu lho
- I: He'e. Pernah ada pengalaman pisah ta?
S: Ya paling lek pas perpisahan kelas lak dewe-dewe a, kan ga bareng to. Sak minggu apa piro minggu gitu...
- I: O, lek perpisahan acarane dek luar ta?
S: He'e
- I: Yak apa perasaane? Lek pas terpisah seminggu gitu yak apa rasane?
S: Yo, lek nganggur itu moro rasane ga enak, ga ada bolone. Biasane lak ada koncone, sampek antem-anteman barang kok (tertawa)
- I: Iya ta? Lek antem-anteman itu guyon apa yak apa?
S: Yah, kadang ya guyon. Lek ga ada koncone itu ga enak.
- I: Pernah *gegeran* (=bertengkar) ga?
S: Ya pernah
- I: Biasane lek *gegeran* masalahe apa ae seh?
S: Opo yo? Ya akeh... pas main komputer, opo liak TV, ya sembarang iso jadi *geger*
- I: *Gelek* (=sering) apa ga lek menurutmu?
S: Yo ga seh
- I: Lek pas antem-anteman?
S: Tapi akeh-akeh'e guyon
- I: Tidur'e sak kamar ga?
S: Iyo, sak kamar
- I: Mulai cilik sak kamar terus?
S: Iyo
- I: Ok. Terus lek tadi tuh lak seru to jadi arek kembar, lek dalam menghadapi suatu permasalahan itu kamu yak apa? Mbok putusi dewe atau...?
S: Lek aku ya, lek aku tergantung masalahe. Lek aku biasane tak putusi dewe. Tapi lek Kris rasane ga iso. Kadang-kadang yo tanya, tapi aku ga ngerti lagi lek de'e ga ngomong. Ya, ada seng ditanyakno, ada seng ga.
- I: Tapi lek secara umum, biasane lek kamu?
S: Lek aku yo, lek orang dua yah, ya podo tanya'e.
- I: Jadi lek misale permasalahane itu melibatno kamu ambek de'e?
S: Ya, selama masalahe itu ga rahasia ya ga papa.
- I: Jadi sek ada rahasia-rahasian ya?
S: Yo pasti ada lah
- I: Ok, berarti pernah ya ngambil suatu keputusan tanpa minta pertimbangane de'e?

- S: Lek aku pernah, lek de'e ga tau ya. Lek aku seh pernah. Tapi Kris kan orang'e tertutup, tapi aku ga ngerti lagi yah
- I: Terus lek pas kamu ngambil dewe itu yak apa perasaane?
S: Yo, yok opo yo, biasa lah.
- I: Ga ada perasaan yak apa gitu?
S: Eh.. ga lah.
- I: Lek misale kamu tak kasih angka antara 1-10, rasane jadi anak kembar itu mbok nilai piro?
S: Piro ya? Delapan lah..
- I: Alasane?
S: Ya soale akeh enak, tapi ya ada ga enake
- I: Berarti akeh senenge to?
S: Ya, senenge akeh.
- I: Ok, kegiatanmu apa ae?
S: Yo, sepak bola, main komputer...
- I: Sehari-hari itu tok ya? Terus melok kursus-kursus?
S: Ya paling mek Jerman tok, tapi wes mandeg.
- I: Dari semua kegiatan itu, mana seng kamu barengan ambek de'e?
S: Seng paling sering yo, sepak bola. Podo senenge'e
- I: Terus hobi-hobi seng lain?
S: Yo, paling main-main komputer, ngumpul-ngumpul ambek arek-arek gitu.
- I: Kongkow-kongkow gitu?
S: Iyo
- I: Koncomu ambek koncone de'e podo ga?
S: Podo, podo kenale kabeh.
- I: Podo kenale kabeh?
S: Iyo, podo.
- I: Punya konco deket ga? Jadi de'e punya konco deket dewe, kamu punya dewe...
S: Ada seh, tapi ya podo kenale. Tapi lek aku lebih cedek.
- I: Marigitu, lek, konco-koncomu lek memperlakukan kalian yak apa seh?
S: Yo, biasa. Podo konco lah...
- I: Ga, bukan... maksud'e di antara konco-konco kan kamu wes dikenal sebagai anak kembar. Nah, konco-koncomu lek memperlakukan kalian itu yak apa? Pasti lain to lek ambek arek seng nggak kembar?
S: Eh... ya paling lek ngenyek-ngenyek lah, ada.
- I: Contoh'e?

- S: Ya biasane lek gelek tukaran gitu, dinyek-nyek wes pasti. Lek ga yo, opo yo, lek misale *nggawe* kesalahan *siji* ngono, seng satune disangkut pautno.
- I: Biasane gitu?
S: Iya. Biasane lek diilokno goblok gitu, pasti dua-duane podo goblok'e, soale kembar. Ya itu mek contoh tok
- I: Lek dari guru-guru dek sekolah yak apa terhadap kalian?
S: Beda sih, ya pasti beda soale kembar. Akeh-akeh yo, "Kok aneh gini".
- I: Maksud'e aneh?
S: Yo, kok isa kembar. Orang kan tanya-tanya, soale mikire "Anakku ga kembar. Yok opo rasane?" Tanya-tanya gitu, moro bedane piro menit... ya gitu tok wes, tanya-tanya gitu
- I: Bedane piro menit? 15 menit ya?
S: Iya
- I: Ok, terus balik dek rumah yah. Eh, lek mama, seng sehari-hari kumpul sapa ae? Mama, Kris ambek meme yah? Papa dek...
S: Jakarta
- I: Pulange piro suwe sekali?
S: Paling yah setahun dua kali, soale kerja dek sana
- I: Ok, terus lek mama memperlakuno kalian itu yak apa?
S: Ya podo lah
- I: Maksud'e podo itu yak apa? Dianggap sama atau diperlakukno sama?
S: Ya kadang-kadang sama, kadang-kadang mbedakno
- I: Lek seng podo, contohe yak apa?
S: Yo lek beli baju gitu, podo mesti.
- I: Maksud'e modele, apa warnane?
S: Ya isa modele, isa warnane. Pokok'e lek beli satu, pasti beli dua
- I: Sampek sekarang?
S: Iya
- I: Mulai cilik itu?
S: Iyo
- I: Ada ga pengalaman masa kecil seng sek mbok inget sampek sekarang? Pengalaman seng unik...
S: Unik maksud'e yak apa? Seng nyenengno apa seng sedih?
- I: Yah pokoke pengalaman seng ga bakalan isa mbok lupakno sebagai arek kembar...
S: Apa yah? Podo sakit'e dek sekolah. Minta ijin pulang.
- I: Dua-duane?
S: Iya

- I: Pas itu ancen kondisine pas bener-bener sakit?
S: Iya
- I: Kapan itu?
S: Pas kelas 4 SD rasane. Yo, moro tak tanya'i, "Aku kok ga enak awak ya, tak ijin pulang", terus de'e ya bilang, "Aku yo ga enak awak".
- I: Dijjino?
S: Iya
- I: Lek dari papa dewe yak apa? Kan jarang ketemu to? Lek pas ketemu itu tanggepane papa yak apa?
S: Ya biasa lah, podo ambek mama.
- I: Pernah nggak mbanding-mbandingno antara kamu ambek Kris?
S: Lek pinter ancen Kris lebih... lek pinter ga seh, tapi orang'e semangat. Lek beda-bedano ya paling itu tok. Tapi aku ga pernah diilokno kok, soale kadang-kadang aku entuk nilai apik, kadang yo elek. Lek Kris akeh apik'e
- I: Nilai sekolah'e?
S: He'e, nilai sekolah'e.
- I: Tapi kamu lek pas diomongi gitu, "Oh, Kris lebih semangat", yak apa perasaanmu?
S: Ya, biasa seh, soale aku ga tentu kalah kok. Kan aku isa seng laine, ga mesti belajar tok kok.
- I: Laine itu contoh'e apa?
S: Yah, sepak bola misale. Aku kan mesti main inti terus to, lek liga-liga gitu aku main inti terus, de'e cadangan. Pas cadangan itu, cadanganku mesti.
- I: O gitu?
S: He'e, jadi lek aku keluar, de'e seng main mesti.
- I: Main liga-liga apa seh?
S: Ya sepak bola
- I: Maksud'e tingkat'e sampek mana?
S: Ya, sampek tingkat Jawa Timur lah, tapi ga sampek sek Surabaya. Yah, tingkat Malang lah.
- I: Ok, lek dari *meme*-(=adik perempuan)-mu dewe yak apa?
S: Yo, biasa ae. Gelekane Kris seng gelek nggarai, cari-cari masalah.
- I: Lebih deket mana seh? Maksud'e meme itu lebih deket ambek kamu apa ambek Kris?
S: Podo ae.
- I: Maksud'e podo ae?
S: Ya, lek misale ga ngerti pelajaran sekolah itu, tanya'e ya podo-podo. kadang tanya ambek de'e, kadang ya ambek aku.
- I: Berarti ga ada seng lebih deket ambek salah satu ya?

- S: Ga ada
- I: Ok, terus biasane gini, ada anggapan lek arek kembar itu mestine selalu bareng. Lek tanggapanmu yak apa? Sebagai arek kembar, lek denger pendapat kaya gitu yak apa?
- S: Lek aku sih ga mesti podo, lek podo itu lek diliak orang malah aneh, malah ditanya-tanyai, males aku. Mending ga podo ae.
- I: Sekarang ni penampilan kalian itu pernah ga tampil sama?
- S: Maksud'e sak potongan rambut'e barang?
- I: Ya, potongan rambut, bajune. Lek pas mau pergi mana itu...
- S: Ga, ga tau. Ya paling bajune tok, celana itu biasane yo beda.
- I: Selerane sama ga?
- S: Tergantung, ada seng sama ada seng ga. Tapi akeh bedane.
- I: Ok, terus marigitu, kan sak sekolahan to? Itu seng ... sak kelas ga?
- S: Kelas 1 sak kelas, kelas dua, kelas tiga ga
- I: Ok, itu seng mutusno sekolah dek D (nama sekolah) itu sapa? Kalian dewe?
- S: Ya podo-podo
- I: Jadi memang kepingine sekolah dek D?
- S: Iya
- I: Terus lek pas sak kelas itu? Ditawari atau...
- S: Ga, ya langsung
- I: Berarti langsung dijadiakno sak kelas?
- S: Iyo, pas itu kan kebetulan ada demo to. Ada seng minta pindah, ya aku ambek koncoku minta dek kelase Kris pisan. Pas dianu itu ga papa gitu, ya wes.
- I: Jadi...
- S: Ya lek rasa kepingin bareng itu ya ga, tapi pas ada konco. Tapi lek kepingin bareng ambek Kris, yo ga. Saking kepingin ambek konco-konco.
- I: Jadi asal'e pisah?
- S: Iya, soale koncoku kabeh lak dek kelas'e Kris to. Lha aku ambek koncoku satu ini ketinggalan dek kelas laine, moro pas ada demo ya melok-melok wes. Akhir'e ya pas pindah kelas itu moro sak kelas.
- I: Terus marigitu, anu, biasane lek arek kembar itu kan akeh seng cerita katane ada perasaan terikat ambek pasangane. Jadi, misale kamu ada dek mana, terus de'e dek tempat lain, ada perasaan seng podo, ya ga?
- S: Ga yah
- I: Kaya ada kontak gitu lho?
- S: Lek kroso jelas seh ga, tapi tau ngerasakno
- I: He'e, terus ceritane yak apa?

- S: Aku lak nginep dek rumah'e koncoku to
- I: He'e
- S: Terus lak liak sepak bola dek atas. Kris itu pamit nang jeding, *moro-moro* aku kroso kaya ada seng dateng, *moro-moro* de'e masuk, aku yo kroso. Tiba'e dateng temenan...
- I: De'e itu?
- S: Iya, padahal aku ga tau lek de'e gi jeding. Ga tau aku
- I: Saking kamu kroso ada seng masuk gitu?
- S: Iya
- I: Terus kan pas cedek, lek pas adoh, pas itu kamu ambek Kris itu ga dek satu tempat seng sama, terpisah gitu lho...
- S: Ga ada
- I: Ga pernah?
- S: Ga
- I: Terus marigitu gini, ehm... pernah ga, pas wes gede ini *moro-moro* kepingin pake baju, apa barang seng sama. Kompakan gitu lho, pernah ga?
- S: Pernah seh pernah. Tapi lek persis plek seh ga. Misale kaya tindikan ini, podo bareng-bareng maune, tapi aku dek kiri, de'e dek kanan
- I: Iya ya, ga podo ya?
- S: Iya, soale aku kan kebiasaan lek pake jam kiri, lek Kris seneng kanan.
- I: Kidal ta?
- S: Ga, ga.
- I: Saking seneng kanan?
- S: He'e. Lek pake dek kiri, aneh katane
- I: Lek sekarang kamu tak suruh milih lagi ya. Ada dua jalan, seng satu jalan tol seng mulus, seng satune lagi jalan makadam. Nah, kamu milih jalan seng mana, seng isa nggambaro hubunganmu ambek Kris?
- S: Yak apa yah? Yah, jalan tol lah
- I: Jalan tol? Alasane?
- S: Ya, soale ono-ono masalah gitu, paling ya ga suwe. Paling setengah jam ya wes mari.
- I: Ok lek gitu. Thank u yah...

2. Kris (20 menit)

- I: Seng pertama, lek menurut Kris sifat-sifatmu itu yak apa?
- S: Em... aku tuh orang'e diem, terus tapi... ga banyak omong, terus maune seng paling top pokok'e. Jadi ngoyo gitu, cek entuk seng paling top gitu
- I: Cek dapet seng paling apik?

- S: Iya,
- I: Terus seng laine?
- S: Yo ga biasalah lek ngomong, kayak... ngomong sama orang lain itu ga biasa. Rasane kaya ga luwes gitu, lho. Lek dibandingno de'e, de'e lebih pinter ngomong lek dibandingno aku.
- I: Ok, terus kepingin seng paling top gitu, berarti usahane lak ngoyo gitu? Keras gitu?
- S: Yo, iyo. Lek ujian itu belajar ya *entek-entekan*, ya entek-entekan. Pokok'e pingine dapet seng paling top.
- I: Hasile? Hasil seng mbok dapet?
- S: Yo, isa ranking seh, iso. Paling ya ranking 4, apa ranking 6.
- I: Lek dibandingno ambek Riki?
- S: De'e ga tau ranking (tertawa). Biasane lek pulang ujian gitu, lek aku belajar, lek de'e tidur, milih tidur'e. Tapi biasane de'e belajar sampe terus, aku tidur. Jadi *gentenan* gitu lho.
- I: Ok, terus lek dibandingno ambek Riki yak apa? Kamu lek liak dirimu dibandingno ambek Riki itu yak apa?
- S: Aku ketokane kok ga isa luwes kaya de'e. Misale lek diajak omong gitu, de'e paling akeh ngomong lek dibandingno aku. Aku biasane diem ae, misale lek kaya pas les bahasa Jerman gitu, de'e seng ngomong, aku diem ae. Ngomong'e titik tapi langsung poin'e. Ga kakean basa-basi
- I: He'e, he'e. Terus pertanyaan selanjut'e. Yak apa seh rasane jadi arek kembar?
- S: Yo kadang enak, kadang ga enak seh. Enake yo ada temene, terus ga enak soale semua itu mesti orang dua gitu lho. Jadi lek misale minta beli apa gitu, mesti buat orang dua. Jarang dibelikno satu-satu gitu. Minta komputer gitu, mesti orang dua
- I: O, jadi maksud'e barange mek satu gitu, tapi keja orang dua?
- S: He'e.
- I: Ok, itu lek menurut kamu sesuatu seng ndak enak gitu?
- S: Iyo seh, yo ga isa apa yah? Ga isa nikmati dewe gitu lho. Apa-apa mesti orang dua.
- I: Jadi, lek menurutmu, lek misale kamu tak suruh nimbang, berdua itu akeh enak'e apa akeh ga enak'e?
- S: Lek diomong gitu seh, biasane akeh enak'e
- I: Akeh enak'e?
- S: He'e
- I: Sungguhan?
- S: Iya, akeh enak'e. Ga enak'e paling lek pas mesti dibagi dua. Misale pas ujian gitu, bukune de'e ilang, lek belajar ya orang dua gitu sak buku. Makane ga enak
- I: Terus, misale kamu tak kasih nilai 1-10, mbok kasih nilai piro?
- S: 1 sampai 10?
- I: Jadi kamu tak suruh nilai, perasaanmu jadi anak kembar itu pasntes mbok kasih nilai piro?
- S: Ya, tujuh ae

- I: Alasane?
S: Yah, soale akeh enak'e. Biasane lek nganggur itu ada ae seng ngejak main, terus soale ga enak itu mek. Gelek geger itu mek gara-gara apa gitu tok lho. Tapi akeh seneng'e.
- I: Biasane lek geger itu masalah'e apa ae?
S: Waduh, akeh
- I: Biasane?
S: Ya ngomong, beda pendapat gitu ae yo isa geger. Mek gara-gara itu tok yo isa geger.
- I: Lek masalah cewek?
S: O, ga pernah (tertawa).
- I: Sekarang ini sapa seng punya pacar?
S: Ga ada i, perasaan.
- I: Ga ada?
S: Ga ada.
- I: Dulu ada?
S: Ga ada.
- I: Ga pernah pacaran?
S: Ga pernah.
- I: Mosok seh?
S: Ga tau.
- I: Ok deh, terus lek masalah konco. Koncone podo ga kamu orang dua?
S: Yo podo seh, yo rata-rata dek D itu mesti gitu to. Temenku kelas 3 itu mesti ada ae, kelas dua, kelas 1 ya ada ae. Tapi temene ya sama ae, lek ngumpul ya mesti sama-sama.
- I: Lek istirahat bareng?
S: Bareng mesti.
- I: Terus konco-koncomu lek nganggepi kamu sebagai arek kembar yak apa? Tanggepane mereka yak apa?
S: Yo, biasa ae seh rasane. Ga ada seng aneh. Biasa e.
- I: Ga ada seng dianggep spesial?
S: Oh, ga.
- I: Pernah dibanding-bandingno ga?
S: Dibanding-bandingno yo sering biasane, misale "Yok opo nilaimu kok mek sak ngene? Iku kok luwih apik?".
- I: Kebanyakan gitu?
S: Ya, ga mesti seh

- I: Lek dari guru-guru, yak apa dek sekolah?
 S: Lek guru-guru, jarang seh ngomongno ya, tapi biasane seng sering diomongno itu nilaine ya.
- I: He'e
 S: Biasane de'e itu nilaine mesti ngembari yah. Ntik gurune rodo bingung, kelase wes beda kok nilaine sek podo ae. Ya gitu. Biasane eh, aku tau, orang dua itu ga masuk sekolah, terus ditanyai opo'o? Ya angel jawab'e, soale dipikir podo mbolos'e gitu lho. Ya gitu-gitu lah.
- I: Tapi selama ini tanggepane apik-apik ae to?
 S: Ya, apik-apik.
- I: Terus lek dek rumah yak apa? Mama dalam memperlakuno kamu sebagai arek kembar itu yak apa? Kalian...
 S: Biasane mesti dianggep podo ya. Mesti lek mbelikno apa gitu, mesti seng sama. Males'e ya gitu, maleh kayak orang aneh. Misale eh, beli apa gitu, beli celana, aku milih ini, terus de'e isa melok-melokan gitu lho, "Punyamu kok apik? Aku ya mau". Gitu lho. Biasane yah beline podo. Yah, maleh yak apa gitu lho.
- I: Jadi de'e lek beli apa-apa itu mesti dipodokno?
 S: He'e.
- I: Terus, itu mulai cilik berarti?
 S: Mulai cilik. Lek mulai cilik itu, eh... mulai baju, sampe sepatu itu mesti sama, plek pokok'e.
- I: Mesti gitu yah? Lek sekarang?
 S: Sekarang seh ga terlalu yah, cuman kadang-kadang sek dipodokno.
- I: Lek itu kan dari mama to? Lek dari kamu dewe yak apa? Pernah ga kepingin pake baju seng podo?
 S: Waduh, lek aku milih nggak'e.
- I: Milih nggak'e. Opo'o?
 S: Soale kan rasane aneh. Diliakno orang kan aneh
- I: Terus lek menurut kamu yak apa, pandangane orang kan biasane lek misale kembar itu mesti bareng, jadi kudu berdua terus. Lek menurut kamu yak apa?
 S: Ya, memange gitu. Aku ya memang gitu, wes kebiasaan soale. Jadi gi mana-mana ya orang dua, lek dewe an itu ga enak. Wes kaet cilik soale.
- I: Dari cilik wes kebiasaan mesti bareng yah?
 S: He'e.
- I: Lek misale kamu ngadepi masalah, biasane minta pertimbangan de'e ga?
 S: Tergantung masalah'e.
- I: He'e?
 S: Lek misale aku ga kepingin ngomongno gitu, ya ga tak ceritakno. Tapi lek masalah biasa gitu yah tak omongno ambek de'e.
- I: Ok, eh... tadi itu, oiya papa lek memperlakuno kalian berdua itu yak apa?

- S: Lek papa orang'e yo biasalah, kaya orang biasa, ga ada seng istimewa, semua sama.
- I: Lek dari meme? Punya *koko* (=kakak laki-laki) kembar gitu yak apa de'e?
- S: Yo biasa. Biasane lek tanya-tanya gitu pelajaran gitu ya biasa ae. Eh, yak apa ya... yo kadang lek geheran mesti ambek orang dua gini. Jarang lek satudua. biasane lek geheran gini, de'e mesti ngewangi aku, jadi dikeroyok gitu
- I: Lebih cedek ke sapa de'e?
- S: Ga seh, podo ae.
- I: Ga ada salah satu seng lebih deket ke de'e gitu?
- S: Ga.
- I: Ok, terus marigitu eh.. mama, papa ambek meme itu pernah mbanding-mbandingno kamu ambek Riki gitu?
- S: Yo jarang lek mbanding-mbandingno. Paling lek masalah sekolah itu dibanding-bandingno sapa seng lebih apik, kadang yo dielek-elekno lek entuk elek. Ya podo ae.
- I: Terus, tidure sak kamar?
- S: He'e.
- I: Eh, itu memang diatur gitu? Apa memang minta sak kamar?
- S: Ya diatur, tapi aku ya memang gitu kepingine.
- I: Memang'e kepingin sak kamar?
- S: He'e.
- I: Terus kan juga satu sekolah to?
- S: Iya.
- I: Nah, itu yak apa? Memang kepingin atau yak apa?
- S: Yo, memang sama tujuan'e. Masio pergi Jerman itu ya sama pendapat'e.
- I: Berarti ga mek melok-melok pasangan'e tok ya?
- S: Oh, jarang lek gitu. Biasane ya moro-moro ya sama. Biasane aku mikir ini, de'e mikir itu, moro ngomong'e isa barengan gitu lho. Omongan'e sama. Misale tentang apa gitu, mesti sama ngomong'e.
- I: Ok, terus kamu pernah ga ada kontak ambek de'e? Jadi kamu dek tempat seng jauh, de'e dek tempat seng jauh?
- S: Yo, pernah seh.
- I: Yak apa itu?
- S: Pas itu aku ancen wes males keluar. Diajak koncoku pergi, tapi de'e tetep melok. Ya wes. Tapi rasane atiku itu moro-moro ga enak, ga taune de'e kecelakaan.
- I: Oiya ta?
- S: Iya, tibo dek bawah sini.
- I: Koncone?
- S: Koncone seng nyetir. Tibo pisan.

I: Tapi arek'e ga papa to?

S: Ga papa seh.

I: Terus, pernah ga terpisah ambek Riki untuk waktu seng lebih dari sehari?

S: Ga seh.

I: Ga pernah sama sekali?

S: Oh, ya paling lek perpisahan kelas ae. Soale kelas'e kan pisah to.

I: Piro suwe?

S: Paling 3 hari.

I: Ok, yak apa rasane lek pisahan kaya gitu?

S: Ya ga papa. Cuman lek pas nganggur itu ga enak.

I: Ok deh, sampek dek sini ae. Thank u ya.

Kategorisasi Pengalaman Subyek

Kasus 1

a. Identitas Subyek

Nama kembar : Nita dan Rika (bukan nama sebenarnya)

Usia : 16 tahun (September 1986)

Status : Pelajar kelas 3 SMU (jurusan IPA)

1. Proses Pembentukan Ketergantungan

Nita	Rika
<ul style="list-style-type: none"> Subyek merasa bahwa ibu memperlakukan mereka secara berbeda. Hal ini terlihat dari ungkapan subyek sebagai berikut: <i>“Ehm, lek mama itu, lek menurutku mama itu, eh... ya beda yah lek memperlakuno aku ambek kembaranku..”.</i> Karena kesibukannya sebagai anggota AURI, ayah subyek tidak dapat membedakan antara subyek dengan saudara kembarnya pada masa kanak-kanak: <i>“Kan tepak’e cilik, tepak papa sak belum’e pensiun itu kan papa akeh keluar’e, akeh tugas ndek luar kota, jarang ndek rumah. Jadi lek misale ketemu yah.. pokok’e yah.. dhisik ae papa nggak isa mbedakno kok anak’e seng mana (tertawa). Iya, dhisik</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Sejak lahir subyek telah mengalami kelainan jantung. Hal ini menyebabkan perbedaan perlakuan dari orangtuanya, terutama dari sang ibu: <i>“Yah, paling pas itu mama itu, pokoke cilik’e itu kan beda, masalah’e aku kan lebih kecil, soale sakit itu, ya jadine eh... mama ya ga yak apa gitu lho, ngopenine yak apa aku ga tau ada bedane apa ga, pokoke aku lebih kecil, jadi mama lebih khawatir...”</i> <i>“Lingkungan keluarga dhewe, keluargane nilaine sebagai satu-satu.”</i>

nggak isa, mari itu ya sering ketemu, suwe-suwe hapal yah gitu, tapi nggak terlalu akrab."

- Subyek tidak berada dalam satu kelas yang sama dengan saudara kembarnya. Kondisi ini menyebabkan teman-teman dari kelas saudara kembarnya seringkali membanding-bandingkan subyek dengan saudara kembarnya:

"... lek dek konco sekolah itu, ya ada seng mbandingno. Lek konco sekolah itu bilange kadang-kadang itu 'Oh, lek ayu-ayuan, oh ayuan Rika. Lek pinter, pinteran Rika'. Teruse eh, 'Tapi lek rame, ramean Nita'. Terus 'Oh, Nita itu ngamukan' (tertawa)..."

- Menurut pandangan subyek, para guru lebih memperhatikan saudara kembarnya dengan alasan karena Rika lebih pendiam dan rata-rata nilai pelajarannya berada di atas nilai pelajaran subyek. Selain itu, para guru juga membandingkan performa subyek dan saudara kembarnya ketika keduanya menampilkan tarian pada acara kesenian di sekolah:

"... itu, biasane aku kan nari, biasane nari orang dua gitu, biasane dibandingno, "Kamu kurang senyum, kamu kurang ini." Lagian kembaranku itu, lek ambek orang itu murah senyum, lek aku itu ndak patek murah senyum (tertawa). Rodo mahal (tertawa). Jadi biasane de'e mbandingno..."

- Menurut subyek, teman-teman di sekolah memiliki pandangan yang berbeda mengenai subyek dan saudara kembarnya:

"Rodo beda, soale tanggepane itu Nita itu lebih ceria, lebih semangat, ya gitu gitu, kadang rodo petrak, katane arek-arek. Lek Rika itu lebih feminim gitu gitu..."

- Ada kecenderungan bahwa guru-guru di sekolah memandang mereka sebagai siswa yang baik. Namun, menurut subyek, ada beberapa perlakuan yang berbeda dari guru-guru terhadap subyek dengan saudara kembarnya:

"Guru-guru seh, rasane eh... mereka liak'e podo-podo pokok'e apik gitu. Aku cedek ambek Pak H to, lumayan. Itu Pak H... ga tau rasane juga ada perbedaan seh, cuman aku sek ga jelas, pokok'e ada bedane, rasane."

"... eh, rasane guru-guru itu eh... lebih isa rame ambek Nita, lek ambek aku itu jarang, omong-omong'e itu jarang. Lek misale ada apa-apa, ada masalah apa itu mesti omong-omong yah, lumayan seh... tapi lek kayak guyon-guyon itu lebih akeh ke Nita ne."

- Subyek tidak tidur sekamar dengan saudara kembarnya.

2. Pola Ketergantungan

Nita	Rika
<ul style="list-style-type: none"> • Subyek merasa senang dan bersyukur karena terlahir sebagai anak kembar: <i>“Perasaan’e, sing jelas ya wes bersyukur ya. Enak punya konco, konco seng isa buat bagi apa-apa. Ya wes suatu kelebihan dari lek manusia sendirian, nggak ada kembarane. Terus ya enak yo, dinikmati saja, ya disyukuri.”</i> • Meskipun demikian, ada saat-saat dimana subyek mengalami konflik dengan saudara kembarnya. Ada berbagai alasan yang menjadi penyebab terjadinya konflik: <i>“ ... kadang-kadang itu masalah’e mek kecil, titik gitu tok, moro jadi rame...”</i> <i>“Biasane itu lek, lek pulang wes malem, kerja PR, itu kan kadang-kadang wes kesel, wes ngantuk, jadi emosine orang itu kadang-kadang gampang naik gitu”</i> <i>“Ya biasane ya lek kadung kesel gitu, satune ngomonge maksud’e baik, tapi seng satune salah tangkep.”</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek memandang hubungan kekembarannya sebagai hubungan yang menyenangkan: <i>“Enak (tertawa). Enak. Aku ngomong enak jadi anak kembar, soale jadi arek kembar, kamu mau jauh mau dekat, kamu tetep punya temen, seng enak lebih isa dipercaya, lek hubungan’e kayak gini pasti isa dipercaya, gitu. Jadi segala macam, mau musuhan mau ga, sek ada seng isa dijagakno, minta tolong itu sek isa, segala macem.”</i> <i>“Ada yang selalu menemani lah, mau nangis, mau susah, segalane isa lah.”</i> • Konflik yang terjadi antara subyek dengan saudara kembarnya, biasanya dikarenakan perbedaan pandangan dalam menghadapi suatu permasalahan: <i>“... konflik itu terjadi lek misale dalam menangani suatu permasalahan, perbedaan cara dalam menghadapi suatu konflik atau masalah; cara njalakno’e, kan misale urutanku gini, gini, gini, lha de’e punya urutan gini, ‘Beneran ini; ga seng ini’. Terus rodo geger, terus marigitu ya mikir lah, sakjange seng diserahi itu sapa, ya wes ‘Oh, seng diserahi itu kamu’, ya wes, ya aku mek ngasih masukan tok, ya wes mandeg mari itu. Lek geger-geger seng macam-macam itu jarang, paling mek</i>

<ul style="list-style-type: none"> • Subyek selalu berusaha untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya secara mandiri. Namun, subyek masih tetap meminta pertimbangan dari saudara kembarnya, sehingga keputusan yang dihasilkan merupakan hasil pertimbangan yang matang dengan saudara kembarnya: <i>“Eh, lek isa tak tangani sendiri yah secepat mungkin tak marikno sendiri, tapi lek sek</i> 	<p><i>ada gitu-gitu tok .”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Sejak duduk di bangku SD hingga saat ini, rata-rata nilai pelajaran subyek selalu lebih unggul bila dibandingkan dengan saudara kembarnya. Kondisi ini menyebabkan persaingan yang kurang sehat dari saudara kembarnya. Subyek ditekan oleh saudara kembarnya untuk tidak mendapatkan nilai yang baik. Akibatnya, selama beberapa saat nilai pelajaran subyek menurun secara drastis: <i>“... itu mari itu kan de’e sempet ngamuk-ngamuk, ngamuk-ngamuk’i aku. Aku ga oleh, nilaine ga oleh apik, sampek nilaiku tu ancur-ancuran, de’e apik-apik... dari situ ae rasane wes, wes beda kan, mamaku wes ngrasakno ‘Oh, arek ini beda’, jadi perlakuan beda, gitu.”</i> • Dalam menghadapi suatu masalah, subyek biasanya meminta pendapat dari orangtua dan saudara kembarnya sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan: <i>“... biasane aku mesti ngomong-ngomong ambek mama, ambek papa apa Nita, ngomong yak apa, yak apa, gini, gini, gini... baru ntik ngomong ke orang’e.”</i>
--	---

nggak isa, misale butuh pertimbangan lain, yah otomatis minta pertimbangane saudara kembar...”

“Biasane itu wes buat keputusan, gini, gini, gini, tapi belum dilaksanakno itu kadang-kadang sek bilang sek ambek kembaranku. Jadi ntik misale ada seng salah, ntik de’e ngomong, gitu. Biasane sih gitu.”

- Pada beberapa kasus, subyek pernah mengambil keputusan atas suatu masalah tanpa memberitahu saudara kembarnya. Hal ini terjadi karena subyek merasa bahwa masing-masing individu memiliki pola berpikir yang berbeda:

“Eh, soale kan, kan, soale pikiranku ambek pikirane de’e kan kadang ada seng nggak podo...”

- Bagi subyek, inilah saatnya untuk mengambil keputusan secara mandiri, karena tidak mungkin keduanya akan bersama sampai selamanya:

“... yah, kadang-kadang mikire, “Ya wes wayahe lah mutusi dewe, mosok mau ngadepi bareng-bareng terus?...”

- Memasuki usia remaja, subyek mengakui bahwa mulai ada perbedaan dalam berbagai hal, seperti: pemilihan jenis dan tipe pakaian. Hal ini berbeda dengan

- Subyek memiliki pengalaman yang menarik, terkait dengan pengambilan keputusan yang menyangkut kedua belah pihak. Karena subyek khawatir apabila masalah itu akan membebani pikiran saudara kembarnya, maka subyek memutuskan untuk tidak membicarakan masalah tersebut kepada saudara kembarnya:

“ ... aku nggak ngomong ambek Nita, cek Nita ga kaget, gitu.”

- Walaupun pada akhirnya subyek memberitahukan kepada saudara kembarnya, namun tetap ada perasaan bersalah dalam diri subyek:

“Lek seng kaya gitu tadi ya merasa bersalah (tertawa)...”

- Menurut subyek, pada saat memasuki usia remaja seperti pada saat ini, tidak perlu lagi bagi keduanya untuk selalu bersama-sama dalam setiap aktivitas:

“... kadang dek sekolah tuh wes pergi

kondisi di masa kanak-kanak, dimana ada kecenderungan untuk berpenampilan secara sama:

"... apalagi wes gedhe, kan wes taulah seng mana selerane de'e, seng mana seleraku. Kayak milih baju, dhisik itu kan kadang-kadang meh podo, lek sekarang sitok'e seneng gini, sitok'e seneng gitu. Ya wes berubah, jenise wes beda, tipene wes beda, lek pergi kemana-mana lek pas pingin podo ya podo, lek pas nggak pingin podo ya nggak podo, nggak mesti kemana-mana itu berdua."

- Subyek menyadari bahwa kedekatan dan kelekatan dengan saudara kembarnya secara perlahan harus dialihkan untuk perkembangan masing-masing individu:

"Kan kepribadiane ae wes beda..."

"Ndak, ndak mesti segalane sama-sama."

dhewe-dhewe gitu, mulai yo.. paling lek bener-bener nganggur atau mek kari belajar tok buat ulangan, itu baru bareng. Tapi lek punya urusan seng memang, memang punyae de'e dhewe, bukan urusanku, ya pegi dhewe-dhewe, lek misale de'e minta ditemeni ya baru nemeni, gitu ae."

- Ada kesadaran dalam diri subyek bahwa masing-masing pihak, baik dirinya sendiri maupun saudara kembarnya, telah mampu berdiri secara mandiri. Menurut subyek masing-masing pihak telah mendapatkan bekal dari orangtua untuk menjaga diri sendiri:

"... kabeh wes punya pikiran dhewe, tau mana seng baik, mana seng bener, jadi kan Nita wes punya amu dhewe, punya perkiraan seng baik sendiri, jadi isa jaga diri dhewe..."

3. Dampak Ketergantungan

Nita	Rika
<ul style="list-style-type: none"> • Pada saat subyek harus mengambil keputusan secara sepihak, terkadang ada perasaan tidak mantap dalam diri subyek: <p><i>"... tapi kadang-kadang itu lek ngambil bikin dewe itu kadang-kadang ya kroso mantep, tapi kadang-kadang ya nggak"</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagi subyek, kondisi kekembaran bukanlah suatu ikatan yang mengharuskan subyek selalu bersama dengan saudara kembarnya. Apabila subyek harus mengambil keputusan secara

mantep, kadang-kadang ya yak apa, tapi nggak pernah sedih...”

sepihak, maka ia akan menyampaikan hasilnya kepada saudara kembarnya. Tidak ada perasaan bersalah pada diri subyek ketika harus menyelesaikan suatu masalah atau mengambil suatu keputusan tanpa meminta pertimbangan dari saudara kembarnya.

Kasus 2**a. Identitas Subyek**

- Nama : Wulan dan Widia (bukan nama sebenarnya)
- Usia : 18 tahun (Januari 1985)
- Status : Lulus SMU tahun 2003

1) Proses Pembentukan Ketergantungan

Wulan	Widia
<ul style="list-style-type: none"> • Pada masa kanak-kanak, subyek dan saudara kembarnya selalu diperlakukan secara sama, seperti: diberi pakaian yang sama. Namun, semenjak duduk di bangku SMU, ibu subyek meminta subyek dan saudara kembarnya untuk tidak selalu berpenampilan sama: <i>"Yo, apa-apa sama, dibelikno apa-apa sama gitu. Tapi lek mulai SMA, yo ga seh, mulai dibedano, ga oleh apa-apa bareng."</i> • Orangtua subyek menyediakan kamar tidur yang terpisah antara subyek dan saudara kembarnya. Namun, saudara kembar subyek selalu tidur di kamar subyek dengan alasan tidak enak bila harus tidur sendirian: <i>"Ya sakjango seh ga, tapi arek itu</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlakuan yang sama dari orangtua pada masa kanak-kanak, berakhir pada saat subyek dan saudara kembarnya beranjak remaja. Ibu mereka memiliki peran yang besar dalam menanamkan pentingnya untuk belajar hidup secara mandiri: <i>"Ya lek waktu kecil ya ga papa, kan sek waktu lucu-lucune to? Tapi lek wes gede ya... kadang ga boleh soale aku wes dibiasakno ga boleh. Soale nanti gedene itu mesti, mestilah orang itu berkeluarga, lak harus'e kan pisah to? Ga mungkin bareng-bareng terus..."</i> • Subyek mengakui bahwa seharusnya subyek dan saudara kembarnya tidur di kamar yang terpisah, namun subyek selalu tidur di kamar saudara kembarnya. Subyek akan kembali ke kamar pribadinya

(Widia) mesti ae."

"Alasane males, ga ada temene."

- Subyek berada pada satu sekolah yang sama meskipun berbeda kelas. Pada awal penerimaan siswa baru, subyek diberi pilihan oleh kepala sekolah untuk berada di kelas yang sama atau berbeda dengan saudara kembarnya. Subyek disarankan oleh ibunya untuk tidak berada di kelas yang sama, sebagai salah satu langkah awal untuk hidup secara mandiri:

"... dulu pas masuk SMA itu, sakjango itu ambek Romo'e ditanyai 'Mau sekelas apa nggak?'. Soale ada to arek kembar seng minta sekelas. Yo, ambek mamane disuru pisah gitu lho. Masalah'e kan ga mungkin to bareng terus."

hanya pada saat ujian sekolah:

"... maksud'e aku... ya, sakjane ya wes dipisah to, mestine dewe-dewe, tapi ya mboh moro-moro males ae. Tapi kecuali lek misale pas ulangan atau THB ya dewe-dewe."

- Pada saat memutuskan SMU mana yang akan dipilih, subyek dan saudara kembarnya sempat berbeda pendapat. Subyek memilih SMU D karena kualitasnya bagus. Sedangkan saudara kembar subyek cenderung memilih SMU Fr karena disesuaikan dengan kemampuannya. Nilai rata-rata pelajaran subyek memang lebih tinggi bila dibandingkan dengan saudara kembarnya. Ayah subyek mengusulkan kepada keduanya untuk memilih satu sekolah yang sama, agar tidak saling membandingkan antara satu sekolah dengan yang lain:

"... tapi pas SMA-ne itu beda gitu lho. Beda, aku memang pingin ke D, tapi Wulan itu yah yak apa. Soale ancen dek sekolah D itu kan apik to, de'e wedi lek misale ga mutut apa yak apa. Terus de'e bilang, 'Apa aku sekolah dek Fr ae? Soale dek Fr kan sek biasa?'. Terus marigitu katane bapakku, 'Kalo misale satu dek sini, ya mending satune sama'."

"Kalo sekolah mending sama, soale nanti takute, 'Eh, dek sekolahku gini, lebih enak, lebih gini, lebih gitu', moro ntik satune pindah pas tengah tahun."

<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa teman subyek berkomentar bahwa subyek dan saudara kembarnya tidak seperti sepasang remaja kembar: <i>“ ‘Koyok dudu kembar seh’ lek temen-temen ngomong.”</i> <i>“Ya teko muka yo ga podo, sifat yo ga podo.”</i> • Ada pula beberapa teman yang membandingkan subyek dengan saudara kembarnya. Namun, perbandingan ini hanya sebatas pada perbedaan sifat antara subyek dengan saudara kembarnya: <i>“Ya lek Widia itu rodo, maksud’e de’e itu lek ngomong ceplas-ceplos gitu lho, lek aku ga. Mesti tak pendem dewe.”</i> 	<p><i>Nanti lek gitu kan lebih soro to?”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru di sekolah tidak banyak mengetahui mengenai subyek dan saudara kembarnya. Hal ini terjadi karena subyek dan saudara kembarnya tidak pernah berada dalam satu kelas yang sama, semenjak kelas 1 hingga kelas 3 SMU.
---	--

2) Pola Ketergantungan

Wulan	Widia
<ul style="list-style-type: none"> • Terlahir sebagai anak kembar menurut subyek merupakan gabungan antara perasaan yang menyenangkan dan hal-hal yang tidak menyenangkan: <i>“Enake, ya lek kemana-mana kan yo berdua, ono temene. Lek ga enake yo itu yo, lek umpama adik kakak gitu lak lain a, apa namane, eh bertengkar itu</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Meskipun subyek terlahir sebagai anak kembar, namun setiap kali melihat anak-anak kembar yang lain, subyek selalu merasa senang. Subyek mempunyai keinginan untuk dapat melihat bagaimana

ya lain, lek kembar itu bertengkar... tok."

- Frekuensi konflik antara subyek dan saudara kembarnya adalah cukup tinggi. Konflik di antara mereka dapat terjadi setiap hari. Menurut subyek penyebab konflik adalah masalah saling meminjam barang. Meskipun frekuensi konflik cukup tinggi, namun tidak pernah berkepanjangan.

- Subyek terbiasa untuk menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapinya secara mandiri. Subyek jarang meminta pertimbangan dari saudara kembarnya karena menurut subyek setiap keputusan yang diambil akan menjadi tanggung jawab pribadinya:

"... yo, soale aku dewe seng ngambil, jadi yo kudu aku dewe seng njalani,

sebenarnya hubungan antara dirinya dengan saudara kembarnya.

- Pertengkaran yang terjadi setiap hari membuat subyek bingung untuk menentukan permasalahan utama yang seringkali menjadi pemicu. Namun, konflik yang terjadi tidak pernah berkepanjangan. Ada satu contoh permasalahan yang diberikan oleh subyek, yaitu:

"Apa yah? Bingung aku, soale bertengkar'e itu setiap hari."

"Apa yah? Eh, mboh bingung lah... Oh, misale pergi latihan nyanyi gitu, lek aku lak senenge tepat waktu, jadi berangkat'e jam empat kurang sepuluh gitu. Lek Wulan itu orang'e molor gitu, akhire ya tukaran. Sampek tempat'e latihan ga sopo-sopoan. Tapi ntik pulang'e ya bareng, lapa-apa ya bareng (tertawa). Ya wes kaya gitu itu."

- Berbeda dengan saudara kembarnya, setiap kali menghadapi suatu permasalahan, subyek selalu meminta pertimbangan saudara kembarnya. Subyek akan merasa sangat kebingungan apabila saudara kembarnya tidak memberikan jawaban atas suatu

<p><i>gitu lho."</i></p>	<p>masalah:</p> <p><i>"Ya, biasane aku tanya, 'Enake yak apa yah?'. Lek de'e bilang, 'Ya enakan ini', ya wes itu. Tapi lek misale de'e bilang, 'Terseher' gitu, aku bingung ga karu-karuan."</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Subyek mengakui bahwa saudara kembarnya jarang meminta pertimbangan dari subyek ketika menghadapi suatu permasalahan.
--------------------------	--

3) Dampak Ketergantungan

Wulan	Widia
<ul style="list-style-type: none"> • Bagi subyek, setiap keputusan yang diambil merupakan tanggung jawab masing-masing individu. Subyek tidak merasa bersalah ketika harus mengambil keputusan secara sepihak, karena menurut subyek setiap keputusan yang diambil olehnya merupakan tanggung jawabnya secara pribadi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek selalu mengutarakan permasalahan yang dihadapi kepada saudara kembarnya. Subyek akan merasa kebingungan saat saudara kembarnya tidak menentukan pilihan yang tepat. • Subyek telah terbiasa dengan kebiasaan saudara kembarnya untuk mengambil keputusam secara sepihak. Meskipun terlihat adanya perasaan kurang

	<p>nyaman pada diri subyek, namun saat ini subyek telah mampu memahami kondisi tersebut.</p>
--	--

Kasus 3**a. Identitas Subyek**

Nama : Kris dan Riki (bukan nama sebenarnya)

Usia : 17 tahun (13 November 1985)

Status : Lulus SMU tahun 2003

c. Kategorisasi Pengalaman Subyek**1) Proses Pembentukan Ketergantungan**

Kris	Riki
<ul style="list-style-type: none"> Menurut subyek, sejak masa kanak-kanak hingga usia remaja ini orangtua masih seringkali memperlakukan keduanya secara sama: <p><i>"Biasane mesti dianggep podo ya. Mesti lek mbelikno apa gitu, mesti seng sama...."</i></p> <p><i>"Mulai cilik. Lek mulai cilik itu, eh... mulai baju, sampe sepatu itu mesti sama, plek pokok'e."</i></p> Subyek mengatakan bahwa ayah tidak terlalu membedakan antara dirinya dengan saudara kembarnya. Menurutnya, ayah melakukan hal yang sama seperti 	<ul style="list-style-type: none"> Hal yang sama juga diakui oleh Riki, bahwa masih ada perlakuan yang sama dari orangtua, misalnya: dibelikan pakaian dengan motif atau warna yang sama dan mereka menempati satu kamar tidur yang sama.

<p>yang dilakukan oleh ibu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan dengan adik mereka adalah baik, walaupun tidak terlalu akrab. • Guru dan teman-teman di sekolah tidak terlalu membandingkan antara subyek dengan saudara kembarnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adik mereka seringkali bertanya masalah pelajaran, namun menurut subyek, adik mereka tidak lebih dekat pada salah satu dari mereka. • Kebanyakan guru merasa heran ketika melihat subyek dan saudara kembarnya, karena kesamaan fisik yang mereka miliki. Namun, sejauh ini tidak ada upaya saling membandingkan satu dengan yang lain.
---	--

2) Pola Ketergantungan

Kris	Riki
<ul style="list-style-type: none"> • Bagi subyek, keberadaan sebagai anak kembar merupakan suatu kondisi yang menyenangkan, sekaligus terkadang tidak mengenakan: <p><i>"... enake yo ada temene, terus ga enak soale semua itu mesti orang dua gitu lho. Jadi lek misale minta beli apa gitu,</i></p>	

mesti buat orang dua. Jarang dibelikno satu-satu gitu. Minta komputer gitu, mesti orang dua”

- Ada hal-hal tertentu yang memang tidak diceritakan subyek pada saudara kembarnya.

“Lek misale aku ga kepingin ngomongno gitu, ya ga tak ceritakno. Tapi lek masalah biasa gitu yah tak omongno ambek de’e.”

- Subyek menghindari untuk memakai pakaian dan aksesoris yang sama dengan saudara kembarnya pada waktu yang bersamaan. Menurutnya, hal itu hanya akan menarik perhatian dari orang lain saja. Subyek merasa tidak nyaman dengan keadaan semacam itu.

- Menurut subyek, meskipun mereka adalah anak kembar, namun tetap ada rahasia di antara mereka. Hanya hal-hal yang menyangkut keberadaan mereka sebagai anak kembar saja yang dibicarakan bersama. Dalam menyelesaikan permasalahan pribadinya, mereka cenderung menyelesaikannya secara mandiri dan terpisah.

"Waduh, lek aku milih nggak'e... soale aneh. Diliakno orang kan aneh"

3) Dampak Ketergantungan

Kris	Riki
<ul style="list-style-type: none"> • Subyek tidak memiliki ketergantungan yang berlebihan dengan saudara kembarnya. Hubungan di antara mereka tetaplah erat dan kompak, namun tidak menyebabkan keduanya menjadi saling tergantung. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagi subyek, kedekatan emosional di antara keduanya tidak lantas mendorong subyek menjadi tergantung dengan saudara kembarnya. Pola perlakuan orangtua yang memperlakukan mereka secara sama, ternyata dapat disiasati oleh subyek dan saudara kembarnya. • Terkadang ada rasa tidak nyaman saat harus berpisah dengan saudara kembarnya: <i>"Yo, ono enak'e, yah ada ga enak'e. Tapi lek diomong, yo lek wes jadi arek kembar moro ga kembar yo angel (=susah) seh. Jadi lek misale pisah itu moro ga isa."</i>

Draft Wawancara

Pertanyaan Umum (ditanyakan pada kedua remaja kembar secara terpisah)

- 1) Bagaimanakah sifat-sifat anda secara individual?
- 2) Bagaimanakah sifat-sifat anda apabila dibandingkan dengan pasangan kembar?
- 3) Bagaimanakah perasaan anda sebagai anak kembar?
- 4) Apabila anda diminta memilih angka di antara skala 1-10, berapakah nilai perasaan anda sebagai remaja kembar?

Pertanyaan Khusus (ditanyakan pada kedua remaja kembar secara terpisah)

1. Proses pembentukan ketergantungan

- 1) Bagaimanakah perlakuan orangtua terhadap anda?
- 2) Apakah orangtua anda memperlakukan anda dan pasangan kembar secara sama? (mis: diberi pakaian yang sama, diberi alat permainan yang sama).
- 3) Bagaimanakah perlakuan kakak/adik terhadap anda?
- 4) Apakah ada di antara anggota keluarga yang membanding-bandingkan anda berdua?
- 5) Bagaimanakah perlakuan dari guru terhadap anda sebagai remaja kembar?
- 6) Bagaimanakah perlakuan dari teman-teman sekolah terhadap anda sebagai remaja kembar?
- 7) Apakah ada di antara guru atau teman-teman yang membanding-bandingkan anda dan pasangan kembar?
- 8) Apakah anda tidur sekamar dengan pasangan kembar?
- 9) Apakah anda belajar pada satu sekolah yang sama dengan pasangan kembar?
- 10) Apakah anda belajar dalam satu kelas yang sama dengan pasangan kembar?

2. Pola ketergantungan

- 1) Bagaimana hubungan dengan saudara kembar?

- 2) Apakah pernah terjadi konflik?
- 3) Hal-hal apa sajakah yang dapat memicu konflik antara anda dan pasangan kembar?
- 4) Bagaimana cara menghadapi/menyelesaikan suatu masalah?
→ Apakah diselesaikan sendiri?
→ Apakah selalu meminta pertimbangan saudara kembar?
- 5) Apakah pernah mengambil suatu keputusan tanpa meminta pertimbangan dari saudara kembar?
- 6) Apakah anda selalu melakukan aktivitas secara bersama-sama?
- 7) Apakah anda memiliki teman-teman yang sama atau berbeda?
- 8) Apakah anda seringkali memiliki pandangan yang sama tentang sesuatu?
(mis: pakaian, makanan, aktivitas, penyelesaian suatu masalah dsb)
- 9) Apakah anda merasa bahwa ada ikatan yang bersifat khusus di antara anda berdua?

3. Dampak ketergantungan

- 1) Bagaimanakah perasaanmu ketika harus mengambil suatu keputusan secara sepihak dan tidak memberitahukan pada saudara kembarmu?
- 2) Bagaimanakah perasaanmu saat pasangan kembarmu mengambil suatu keputusan tanpa memberitahukan terlebih dahulu?
- 3) Apakah anda setuju dengan anggapan bahwa anak kembar harus selalu bersama-sama dengan pasangannya?

